



**ANALISIS STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI *JANGAN KUTUK***

***AKU JADI MELAYU* KARYA MARHALIM ZAINI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

**OLEH**

**AINUN AROFAH NASUTION**

**NPM. 156211130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini tepat pada waktunya. Penulisan proposal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menuju skripsi pendidikan pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Judul proposal ini adalah “Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini “

Penulisan proposal ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi. Dalam menyelesaikan penelitian ini terutama karena keterbatasan kemampuan penulis, waktu dan pustaka acuan yang tersedia. Namun pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakutlas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti;
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga berkontribusi dan mempermudah urusan penelitian;
3. Dr.Sudirman Shomary, M.A.Selaku pembimbing yang telah memberikan masukan,kritikan dan pengarahan serta saran kepada penulis sehingga proposal penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya;

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
5. Kedua orangtuaku tercinta ayahanda Drs. Samsuri dan ibunda Masna yang kasih sayangnya terus mengalir seperti mata air yang tiada henti dan tidak kenal kata lelah dalam berusaha menutupi semua kebutuhan penulis dalam berjuang meraih cita-cita penulis;
6. Adek-adekku sayang Adiya Satria Nst, Alif Ihwan Hamonangan dan sibungsuku Ulfa Qoritul Hanum yang telah memberikan semangat dan motivasi agar terselesaikannya proposal ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kelemahan atau kekurangan-kekurangannya. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran dari pembaca untuk kesempatan penelitian ini. harapan penulis semoga proposal ini bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, 9 Februari 2019

Ainun Arofah Nasution

NPM: 156211130

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.2    Rumusan Masalah.....	12
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	12
1.3 <i>Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah</i> .....	13
1.3.1    PembatasanMasalah .....	13
1.3.2    PenjelasanIstilah.....	14
1.4 <i>Landasan Teori</i> .....	15
1.4.1    Teori Stilistika .....	15
1.4.2    Teori Bahasa figuratif.....	16
1.4.3    Teori Pilihan Kata .....	17

1.4.4	Teori Puisi .....	22
1.5	<i>Penentuan Sumber Data</i> .....	23
1.5.1	Sumber Data.....	23
1.5.2	Data .....	24
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i> .....	24
1.6.1	Metode Penelitian.....	25
1.6.2	Jenis Penelitian.....	25
1.6.3	Metode Penelitian.....	25
1.7	<i>Teknik Penelitian</i> .....	26
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	26
	<b>BAB II PENGELOLAAN DATA</b> .....	28
2.1	<i>Penyajian Data</i> .....	28
2.2	<i>Analisis Data</i> .....	39
	<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....	125
3.1	Kesimpulan.....	125
	<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN</b> .....	128

4.1	Hambatan .....	128
4.2	Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA .....		130

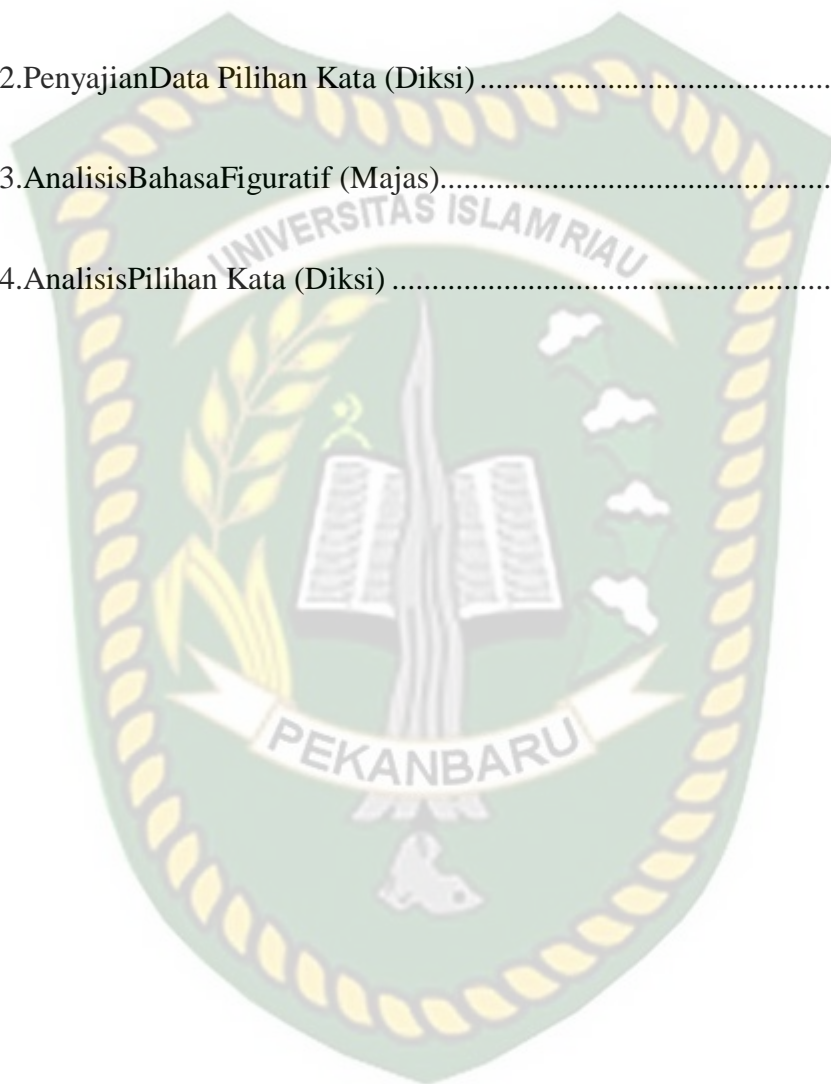


Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.Penyajian Data Majas (BahasaFiguratif) .....	29
Tabel 2.PenyajianData Pilihan Kata (Diksi) .....	33
Tabel 3.AnalisisBahasaFiguratif (Majas).....	66
Tabel 4.AnalisisPilihan Kata (Diksi) .....	123



## ABSTRAK

Ainun Arofah Nasution. 2020. Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Puisi memiliki bahasa yang indah. Keindahan bahasanya terlihat dari penggunaan bunyi dan persajakannya. Ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa figuratif dan pilihan kata dalam kesusastraan adalah stilistika. Kajian stilistika diantaranya terdiri dari bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi). Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini? (2) bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bahasa kiasan dan pilihan kata yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini. Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu sastra khususnya kritik sastra yaitu stilistika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada berbagai teori yaitu Nurgiyantoro (2014) tentang kajian stilistika, Keraf (2010) tentang diksi, serta teori-teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berjumlah sebanyak 12 judul puisi yang diambil dari kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik. Teknik analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang mendalam terhadap puisi tersebut yang kemudian disederhanakan sehingga mudah ditafsirkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) yang terdapat pada kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini yaitu berjumlah sebanyak 70 data di dalam 12 judul puisi, yaitu majas perbandingan: simile, metafora, personafikasi, alegori, dan majas pertautan: metonomi, sinekdoki. Contoh bahasa figuratif kata *melambai-lambai* pada puisi “Pulau Kikis Di Bengkalis Tak Habis-Habis Menangis” penanda perbandingan personafikasi yaitu bentuk pemajasan yang memberi sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* berjumlah sebanyak 192 data dalam 12 judul puisi yaitu pilihan kata konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata khusus, jargon, kata slang, kata asing dan kata serapan. Contoh pilihan kata yang terdapat dalam puisi “Di Daun Tingkap yang Patah Sebelah” terdapat pilihan kata (diksi) konkrit pada bait *menunggu debu jerebu bersayap*.

**Kata kunci : Stilistika, Bahasa figuratif (majas), Pilihan kata (diksi)**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1.Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan (Faruk, 2012:25).

Karya sastra memiliki bahasa yang indah. Keindahan bahasanya terlihat dari penggunaan kata-kata bunyi dan persajakannya. Berdasarkan pengamatan dalam karya sastra terdapat pemakaian bahasa dalam karya sastra. Bahasa dan gaya bahasa menjadi objek utama dalam pembuatan karya sastra. Kajian tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra ini selanjutnya disebut dengan stilistika. Menurut pengertiannya, stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. studi stilistika berkencenderungan pada ilmu kesusastraan, dan penelitian stilistika dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber

gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks dan juga fungsi estetikanya dominan.

Kajian stilistika diantaranya terdiri dari bahasa kiasan (figuratif) dan pilihan kata (diksi). Bahasa kiasan (figuratif) merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang haruslah mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan cerita menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, mengesankan cerita, menghidupkan cerita, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Nurgiyantoro (2010: 298). Sedangkan pilihan kata (diksi) merupakan pemilihan kata dalam sebuah karya sastra, yang digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelma pengalaman penulisnya.

Bahasa kiasan (figuratif) dan pilihan kata (diksi) saling berkaitan. Bahasa kiasan akan tersampaikan maknanya dengan baik jika pemilihan kata yang digunakan sesuai atau dengan kata lain untuk dapat memahami arti sebuah bahasa kiasan maka perlu digunakan kata-kata yang mewakili pesan yang akan disampaikan. Selain itu, bahasa kiasan terikat dengan pemilihan kata memberikan makna lain atau stilistika tersendiri dalam sebuah karya sastra. Jika pemilihan kata merupakan suatu proses maka hasilnya ialah keindahan. Pengertian pemilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Akan tetapi juga meliputi persoalan bahasa kiasan dan ungkapan. Sehubungan dengan itu, Keraf (2010:22)

menegaskan “Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu”. Pemilihan kata yang dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang akhirnya hampir sama dan bermiripan.

Salah satu bentuk karya sastra yang sering diteliti penggunaan gaya bahasanya adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Menurut Pradopo (2012:3) mengemukakan, ”Puisi adalah sebagai alat karya sastra yang dikaji dari bermacam-macam aspeknya”. Puisi dalam kajian strukturnya tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Begitu juga dengan puisi dapat dikaji melalui sudut kesastraan. Depdiknas (2008:1112) Menjelaskan, ‘Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait’. Sebagai karangan yang terikat berarti terdiri dari kata-kata yang terikat dan bait yang bersajak, kemudian seiringnya waktu tokoh penyair puisi berusaha untuk tidak lagi terikat oleh aturan pembuatan puisi tersebut.

Unsur keindahan bahasa puisi yang dituangkan penulis melalui karyanya dapat menciptakan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Bahasa dalam stilistika bukan hanya sekedar berhubungan dengan hal-hal yang indah, melainkan bahasa dalam stilistika untuk mencapai tujuan-tujuan kesenian, karena dengan bahasa dalam stilistika dapat menyampaikan kesustraannya bersifat estetis. Bahasa memiliki hubungan dengan persajakan, dimana hal ini tergambar dari pesan yang disampaikan melalui isi persajakan. Pembaca akan dapat menangkap pesan

dari persajakan jika penulis menggunakan bahasa yang sesuai dan pas untuk dimengerti oleh pembaca (Pradopo, 2012: 2-8).

Banyak yang bisa dilakukan untuk mengkaji puisi. Salah satunya dengan memahami, menikmati, dan menghayati bahasa karya sastra puisi dengan pengkajian stilistika. Analisis stilistika dalam puisi dengan pemilihan kata atau diksi dan bahasa kiasan, sangat bagus untuk dilaksanakan. Untuk memahami suatu tujuan stilistika dalam puisi yang ditinjau dari segi bahasa kiasan dan pilihan kata agar dapat disampaikan dan diterima oleh pembaca sebagai suatu kebenaran yang diterima oleh akal dan keindahan yang diinginkan.

Kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini, banyak menggunakan bahasa kiasan dan pemilihan kata untuk memberikan kesan indah, lebih menarik dan hidup dalam puisinya. Penulis memasukkan salah satu contoh yang ditemukan dalam kumpulan puisi sebagai berikut :

*Hikayat Orang Dilaut*

Tak hanya dari kuala sungaimu  
 Juga dari telaga para raja  
 Di pulau subukingking  
 Adalah riwayat tubuhku  
 Yang kau bayangkan sebagai sang purba  
 Selain itu  
 Melayu yang jelata

(Zaini, 2013:12)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan (Fiquratif) perbandingan Simile, karena terdapat kata *sebagai* dalam kalimat *Yang kau bayangkan sebagai sang purba*. Kata *sebagai* penanda perbandingan Simile yang membandingkan sesuatu dengan

sesuatu yang lainnya. Penggalan puisi tersebut juga terdapat pilihan kata yang menggunakan kata *Sang Purba*. Pilihan kata *Sang Purba* pada kutipan puisi diatas ditunjukkan untuk seorang keturunan Raja Nusirwan Adil dari India, yang menjadi nenek moyang Raja-Raja Melayu. Menurut Sejarah Melayu, Raja Nusirwan Adil merupakan cucu Raja Iskandar Zulkarnain dari Riau (Turki). Kata *Sang Purba* dipilih pengarang dalam penggalan puisi tersebut disebabkan kata *Sang Purba* lebih sesuai dimasukkan ke dalam kalimat ketimbang kata *Raja*, kata *Raja* sangat baku jika dimasukkan kedalam penggalan puisi tersebut. Di pilihlah kata *Sang Purba* sebagai kalimat dengan tujuan untuk menarik perhatian dan kaitan sejarah antara orang Suku Laut dengan *Sang Purba* yang berasal dari Palembang.

Contoh lain dari Pilihan kata pada puisi Marhalim Zaini:

*Bakar Tongkang*

Kita mematung saja  
 Bagai perahu tua  
 Yang menggu senja  
 Siapa tahu ada cinta  
 Atau syair lama  
 Tentang ular naga

Pemilihan kata (Leksikal) bait puisi “Bagai Perahu Tua” merupakan pilihan kata yang bersinonim dari kata-kata sampan, jalur, bidar, biduk, kapal dan perahu. Kata *perahu* lebih sesuai digunakan karena perahu merupakan kendaraan air yang yang dapat melewati sungai dan lautan, dan merupakan kata yang lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

Alasan peneliti menganalisis puisi dalam kumpulan puisi karya Marhalim Zaini karena di dalam kumpulan puisi tersebut terdapat hal yang sangat menarik

bagi penulis. Di dalamnya terdapat kata-kata yang memiliki bahasa kiasan dan pemilihan kata yang unik untuk dikaji. Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini juga terdapat unsur stilistika, khususnya aspek leksikal (pilihan kata) dan bahasa kiasan (Figuratif).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang stilistika, karena dalam puisi ini banyak terdapat bahasa kiasan (figuratif) dan pilihan kata (leksikal). Penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*”. Penulis memilih kumpulan puisi ini sebagai objek penelitian karena setelah membaca banyak ditemukan bahasa Kiasan (figuratif) yaitu majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori) dan majas pertautan (metonimi dan sinekdoki).

Sepengetahuan penulis, penelitian stilistika pernah diteliti. Maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Pertama, penelitian Arda Sari Dewi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2009 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenna Effendi”. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimanakah pilihan kata dan gaya bahasa yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenna Effendi?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan stilistika, metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif analisisnya dengan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 25 bait Syair nasib Melayu sedangkan gaya bahasa yang diteliti yaitu : (1) Hiperbola, (2) Persamaan atau Simile, (3) Metafora, (4) Personifikasi, (5) Antonomasia. Penelitian yang penulis

lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu tentang stilistika. Akan tetapi, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu pada pada objek kajiannya tentang *Syair Nasib Melayu* sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan objek Kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*.

Penelitian selanjutnya oleh Shintari dalam bentuk *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5 No.1, 2016: 1-14 dengan judul “Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang Karya D. Zawawi Imron”. Masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa figuratif, makna, amanat, dan rencana implementasi di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk bahasa figuratif, makna, amanat, dan rencana implementasi di sekolah. Teori yang digunakan adalah: Jabrohim (2009). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan secara keseluruhan adalah 33 data, yakni bahasa figuratif metafora di 4 puisi, bahasa figuratif metonimia di 2 puisi, bahasa figuratif sinekdoki di 14 puisi, dan bahasa figuratif personifikasi di 26 puisi. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat kajian bahasa kiasan dalam puisi. Perbedaan yang terdapat pada kajian puisi ini yaitu terdapat pada penggunaan teorinya yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Jabrohim (2009), sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan teori Nurgiyantoro (2014). Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian yang menggunakan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan objek Kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*.

Penelitian selanjutnya oleh Munir dalam bentuk *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 2 No.1, 2013: 1-10 dengan judul “Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. Permasalahan penelitiannya yaitu diksi dan majas serta fungsinya dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Teori yang digunakan adalah: Abrams (1981). Hasil penelitian membuktikan adanya wujud penggunaan diksi dan majas serta fungsinya. Diksi yang dimaksud seperti kata serapan dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Majas yang dimaksud seperti perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat kajian bahasa kiasan dalam puisi. Perbedaan yang terdapat pada kajian puisi ini yaitu terdapat pada penggunaan teorinya yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Abrams (1981) sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan teori Nurgiyantoro (2014). Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian yang menggunakan puisi *Nyanyian Dalam Kelam* sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan objek Kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*.

Penelitian selanjutnya oleh Rosmanita pada skripsinya di FKIP UIR 2016 dengan judul “Analisis stilistika dalam Puisi Rubrik Rangi Hari Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014”. Permasalahan pada penelitian Rosmanita yaitu Apa sajakah Bahasa kiasan dan Apa sajakah citraan yang terdapat dalam Rubrik Rangi Hari Pagi *Riau Pos*? Metodologi penelitian ini yang digunakan yaitu



pendekatan kualitatif, jenis penelitian keperpustakaan dan menggunakan metode deskripsi. Teori yang digunakan Hamidy (1991:6), Ratna (2007:199), Endaswara (2003:68). Hasil penelitian Rosmanita yaitu bahasa kiasan dan citraan yang diambil dari Koran Harian Pagi *Riau Pos*, bahasa kiasan perbandingan (simple) berjumlah 18 kalimat dari 14 judul puisi, Bahasa kiasan metafora berjumlah 8 dari 8 judul puisi. Bahasa kiasan personifikasi berjumlah 28 dari 20 judul puisi, bahasa kiasan allegori berjumlah 8 kalimat dari 8 judul puisi, bahasa kiasan metonimia berjumlah 6 kalimat dari 6 judul puisi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Rosmanita dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji bahasa kiasan dan menggunakan teori stilistika. Akan tetapi perbedaannya yaitu objek dan pokok permasalahan salah satunya yang menjadi pembeda. Peneliti terdahulu mengkaji dua permasalahan namun permasalahan kedua berbeda dengan penulis yang mana peneliti terdahulu menganalisis citraan sedangkan penulis mengkaji permasalahan kedua yaitu pemilihan kata atau diksi. Berdasarkan objeknya juga berbeda dengan yang dianalisis oleh peneliti sebelumnya yang mana peneliti menggunakan objek kumpulan puisi dari *Rubrik Rangi Harian Pagi Riau Pos* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan objek kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini.

Penelitian selanjutnya oleh Arinah Fransori dalam bentuk jurnal *Deiksis* volume 09 No.01, Januari 2017 Hlm.1-12 dengan judul “Analisis Stilistika Pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar” di PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Masalah yang diteliti yaitu: 1) Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan sendiri oleh pengarang dalam

puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar. Teori yang digunakan adalah : Taringan (2011:29), Nurhayati (2008:30-38). Hasil penelitian ini yaitu membahas kata-kata konkret, struktur batin puisi, yang di dalamnya terdapat pembahasan Diksi, Tema, Perasaan, Nada, Amanat dan lain sebagainya. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat kajian stilistika dalam puisi. Perbedaan yang terdapat pada kajian puisi ini yaitu terdapat pada penggunaan teorinya yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Taringan sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan teori Nurgiyantoro.

Penelitian tentang Stilistika juga pernah diteliti oleh Mirna Susanti mahasiswa Program FKIP Universitas Islam Riau tahun 2018 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim”. Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimanakah bahasa kiasan yang terdapat pada buku *Pantun-Pantun Kuno* karya Haji Ibrahim? dan bagaimanakah pemilihan kata yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim?. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nurgiantoro (2014:280), Pradopo (2012:54), Kridalaksana (2008:14). Hasil penelitian Mirna di antaranya bahasa kiasan perbandingan (simile) berjumlah 11 kalimat dari 100 bait pantun, bahasa kiasan allegori berjumlah 9 kalimat dari 100 bait pantun, bahasa

kiasan perumpamaan epos sebanyak 1 kalimat dari 100 bait pantun. Pemilihan kata yang di tentukan sebanyak 26 kata.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mirna Susanti dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode deskripsi serta penelitian ini sama-sama mengkaji stilistika dan membahas bahasa kiasan dan pilihan kata. Akan tetapi perbedaannya yaitu objek penelitian yang menjadi penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu meneliti tentang *Pantun-Pantun Melayu Kuno* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan objek kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Rahayu Dosen Program Studi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy”. Permasalahan yang diteliti yaitu apa sajakah majas perbandingan dan majas pertautan yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy?. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode *content analysis*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nurgiantoro (2014:218-244). Hasil penelitian ini terdapat majas perbandingan dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy terdiri atas, majas simile, personifikasi, metafora, dan alegori yang semuanya berjumlah 9 kutipan. Majas pertautan dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy terdiri atas, majas sinekdoki kategori tutom pro parte yang berjumlah 20 kutipan.

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, peneliti ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian stilistika. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah kajian stilistika terhadap kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini dan dapat menjadi bahan dalam pengajaran sastra baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

#### 1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penelitian uraikan diatas,maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini ?
2. Bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini ?

#### 1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini.
2. Untuk Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan pemilihan kata yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini.

### 1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

#### 1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup ilmu sastra khususnya kritik sastra yaitu tentang puisi, kajian ini termasuk kedalam kajian stilistika yang berupa bahasa kiasan dan pilihan kata yang tercangkup di dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2014:75-76) analisis stilistika yang dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan, untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya, kajian stilistika yang dimaksudkan menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan, aspek bunyi, leksikal (pilihan kata), struktur, bahasa figuratif (bahasa kiasan), sarana retorika, sampai grafologi.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis keliru. Mengingat ruang lingkup pengkajian studi stilistika yang cukup luas, maka penelitian ini dibatasi pada bahasa kiasan dan pilihan kata. Pada penelitian bahasa kiasan dibatasi pada majas perbandingan (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alegori, dan majas pertautan (5) metonimi dan (6) sinekdoki. Sedangkan untuk pilihan kata (diksi) dibatasi pada jenis diksi yaitu (1) denotasi, (2) konotasi, (3) kata abstrak, (4) kata konkrit, (5) kata umum, (6) kata khusus, (7) kata ilmiah, (8) kata populer, (9) jargon, (10) kata slang, (11) kata asing, (12) kata serapan.

Penulis membatasi masalah penelitian ini karena gaya bahasa yang umumnya sering digunakan dalam karya sastra adalah majas perbandingan dan majas pertautan. Sedangkan pilihan kata yang sering digunakan adalah pilihan kata denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, kata jargon, kata asing dan kata serapan. Dari hasil penelitian penulis masih banyak pembaca yang belum memahami gaya bahasa serta pilihan kata yang ada di dalam puisi. Karya sastra puisi sering beredar luas di kalangan masyarakat, termasuk di dalam buku teks siswa, Koran, majalah serta buku kumpulan puisi yang ditulis oleh pengarang. Maka dari itu, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu pilihan kata (leksikal) dan bahasa kiasan (figuratif) agar dapat dipelajari dan dipahami oleh siswa, mahasiswa, masyarakat serta penulis sendiri.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi pada penelitian ini, berikut ini penulis memberikan penjelasan istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini :

- a. Stilistika adalah kajian stilistika yang menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, strukturr, bahasa figuratif, dan sarana retorika, sampai grafologi. (Nurgiyantoro 2014:75-76)
- b. Bahasa kiasan adalah suatu bentuk penggunaan bahasa fiquratif yang dikenal secara umum yang sedikit orang beranggapan bahasa sastra mesti berwujud unsur bahasa fiquratif yang bertujuan sebagai sarana

untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan, Nurgiyantoro (2014:210). Bahasa kiasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi (1). Majas Perbandingan (a) simile, (b) metapora, (c) personifikasi, (d) alegori dan (2). Majas Pertautan (e) metonomi (f) sinkdoki (Nurgiyantoro 2014:219-244).

- c. Pilihan kata (Leksikal) yang dimaksudkan adalah sama pengertiannya dengan Diksi ,yaitu mengaju pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro 2014:172)
- d. Puisi itu adalah karya seni yang kepuitisannya dapat dicapai dengan bermacam-macam cara dengan bentuk persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, dengan pemilihan kata, bahasa kiasan dan gaya bahasa untuk mendapatkan puisi dengan hasil yang indah (Altenbernd dalam Pradopo, 2012:13)

#### *1.4.Landasan Teori*

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam analisis data. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Pentingnya, ladasan teori ini dalam penelitian karena dengan adanya landasan teori maka peneliti akan lebih mudah menjelaskan masalah yang akan diteliti.

#### 1.4.1 Teori Stilistika

Stilistika diadaptasikan menjadi *style* atau gaya bahasa jadi stilistika juga dapat diartikan kajian gaya bahasa atau kajian stile. Sesuai dengan kutipan yang disampaikan Nurgiyantoro (2014:90):

“Stilistika adalah kajian stilistika yang menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, dan sarana retorika, sampai grafologi”

Ragam bahasa dalam semua teks bukan hanya dalam ragam bahasa tertentu. Untuk menganalisis aspek ragam bahasa harus meliputi tanda linguistik yaitu aspek bunyi, diksi, struktur, bahasa kiasan (figuratif), sarana retorika, serta kontek dan koehsi. Stilistika adalah kajian bergerak pada bahasa dan sastra. Sesuai dengan yang penulis temukan dalam Depdiknas (2008:1340) menjelaskan “Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra”. Bahasa dan gaya bahasa menjadi objek utama dalam pembuatan karya sastra.

#### 1.4.2 Teori Bahasa Kiasan (Figuratif)

Bahasa kiasan adalah istilah dari kata majas yang merupakan bahasa lain dari bahasa figuratif, yang mengungkapkan teknik pengungkapan bahasa yang tidak menunjuk pada makna yang tersirat Nurgiyantoro (2014:215). Bahasa kiasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi (1). Majas Perbandingan (a) simile, (b) metapora, (c) personifikasi, (d) alegori (2). Majas Pertautan (e) metonimi (f) sinkdoki (Nurgiyantoro 2014:219-244).



Majas Perbandingan (a). simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya, ditandai dengan kata seperti, *bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya*. (b). Metafora yaitu majas figurative yang merupakan perbandingan langsung dan eksplisit antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, bentuk metafora seperti berikut: ciri-ciri fisik, keadaan, aktifitas. (c). Personifikasi yaitu bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan, contohnya “*Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis pada ku*”. (d) Alegori sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada literal yang mendorong sesuatu yang memiliki sifat manusiawi yang dapat ditunjukkan kepada tokoh manusia nyata.

Majas Pertautan (e) Metonimi adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut makna sesungguhnya. contohnya yaitu seseorang yang suka membaca karya Umar Kayam kemudian dikatakan oleh seseorang “*Dia suka membaca karya Kayam*” kata Kayam dikatakan pada kalimat untuk mempersingkat dan mempertautkan kata agar lebih mempermudah dan mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang. (f) Sinekdoki yaitu sebuah ungkapan dengan menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Maksud dari majas ini dua kategori penyebutan yang berkebalikan, pernyataan yang pertama hanya menyebutkan sebagian atau bagian tertentu, namun maksudnya menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut.

### 1.4.3 Teori Pemilihan Kata (Leksikal/Diksi)

Penulis atau pembaca harus berusaha secermat mungkin memilih kata-kata untuk maksud tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2014:172) pilihan kata (Leksikal) yang dimaksudkan adalah sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pradopo (2015:54) “Penyair hendaknya mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialaminya”. Maksudnya pemilihan kata yang tepat bagi penyair untuk menyampaikan dengan yang ingin disampaikannya secara lisan maupun tulisan harus benar-benar yang dialami oleh penyair. Pemilihan kata itu harus sesuai dengan situasi tempat penggunaan kata itu.

Menurut Barfield dalam Pradopo (2015:54) “Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imaginasi estetik, maka hasilnya disebut diksi puitis”. Maksudnya pilihan kata itu harus disusun dengan benar-benar sehingga artinya memiliki maksud yang imaginasi estetik atau diksi puitis.

Menurut Waluyo (2011:72) diksi atau pilihan kata adalah kata-kata dalam puisi yang telah dipilih dan disusun oleh penyair dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Diksi dapat juga diartikan sebagai pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelma pengalaman penyairnya (Pradopo, 2012:54).

Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2012:24) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Menurut Siswanto (2010:114-115) diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya, karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal. Oleh karena itu kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Aminuddin (2010:143) mengungkapkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajuk daya imajinasi pembaca. Kecermatan penyair dalam pemilihan kata berkaitan dengan keberadaan bahasa dalam puisi yang

kaya akan makna simbolik, konotatif, asosiatif, dan sugesif. Terlebih lagi penyair yang mengekspresikan puisinya melalui bahasa daerah yang tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Ada usaha penyair untuk memberi makna yang asing dari makna kata-kata yang semula sudah biasa didengar. Selain itu, bahasa puisi juga mengalami penyimpangan bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur diksi berfungsi teramat penting dalam penulisan puisi. Kekuatan utama puisi terletak pada kecermatan penyair dalam memilih kata untuk dapat mewakili ungkapan penyairnya setepat-tepatnya. Jadi, diksi adalah kata-kata yang dipilih dalam menulis puisi yang memiliki makna setepat-tepatnya untuk dapat mewakili perasaan, pikiran, dan maksud penyair.

Jenis diksi menurut Keraf, (2012: 89-108) adalah sebagai berikut.

- a. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh makna denotasi:

(1) Rumah itu luasnya 250 meter persegi.

(2) Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

- b. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi

mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi:

(1) Rumah itu luas sekali.

(2) Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.

- c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.
- d. Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Katakata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata konkrit: meja, kursi, rumah, mobil dsb.
- e. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.
- f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada

objek yang khusus. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.

- g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.
- h. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.
- i. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Contoh jargon: sikon (situasi dan kondusi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).
- j. Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. Contoh kata slang: mana tahan, eh ketemu lagi, unyu-unyu, cabi.
- k. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Contoh kata asing: *computer, cyber, internet, go public*.
- l. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Contoh kata serapan: ekologi, ekosistem, motivasi, musik, energi.

#### 1.4.4 Teori Puisi

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Puisi itu adalah karya seni yang kepuhitasannya dapat dicapai dengan bermacam-macam cara dengan bentuk persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, dengan pemilihan kata, bahasa kiasan dan gaya bahasa untuk mendapatkan puisi dengan hasil yang indah (Altenbernd dalam Pradopo, 2012:13).

Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif dari manusia, maka yang pertama kali diperoleh saat pembaca membaca puisi adalah pengalaman. Sehingga, semakin banyak membaca serta menikmati puisi, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya (Tarigan, 2010:8).

Unsur-unsur pembentuk atau struktur puisi menurut Dick Hartoko (dalam Waluyo, 2011:27) pada prinsipnya ada 2, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Adapun struktur fisik puisi adalah (1) Perwajahan puisi (tipografi); (2) Diksi; (3) Imaji; (4) Kata kongkret; (5) Bahasa figuratif; (6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum.

Struktur batin puisi terdiri dari (1) Tema/makna (*sense*); (2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. (3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. (4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* Karya Marhalim Zaini tahun 2013. Jumlah kumpulan puisi ini 12 judul puisi terbitan pertama, Seligi Press, Juni 2013, dan terbitan kedua, Palangan Press, Mei 2016.

Judul-judul puisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Hikayat Orang Laut*
2. *Di langgar Ttodak Mitos-Mitos Kota Pendurhaka*
3. *Di Batu Belah Kita Bertangkup*
4. *Di Daun Tingkap Yang Patah Sebelah*
5. *Di Batam, Malam Kerap Gagal Menemu Bulan*
6. *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu, Janagan Sebat Aku Dengan Rotanmu*
7. *Nyanyian Bintang*
8. *Semua Sepi, Padam Sendiri*
9. *Desember, Penyengat, Sebuah Makam*
10. *Akulah Penyamuan Sirih Besar*
11. *Bakar Tongkang*
12. *Pulau Kikis di Bengkalis, Tak Habis-Habis Menagis*



### 1.5.2 Data

Data yang digunakan ialah kutipan-kutipan kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini. Pada kumpulan puisi tersebut akan dilakukan analisis stilistika khususnya bahasa kiasan dan pilihan kata.

## 1.6 . Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode untuk mengkaji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Sumarta, 2015:55). Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan cukup simple karena pendektrannya hanya terfokus pada satu objek ilmiah, contohnya hanya pada objeknya kumpulan puisi sehingga mempermudah dalam penelitian ini.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*libtaty research*). Maksudnya peneliti mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra, puisi maupun buku non sastra yang menunjang penelitian ini. Hamidy (2012:24) menyatakan “studi pustaka (*libtaty research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Pada jenis penelitian ini kita hanya

menentukan bagaimana cara kita masing-masing untuk memperoleh data sehingga menunjang penulis untuk lebih sering melakukan study pustaka karena didalamnya penulis akan lebih mudah mengumpulkan data-data yang di inginkan.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi, maksudnya adalah memaparkan data sesuai dengan fakta yang ada secara keseluruhan, kemudian data tersebut dianalisis. Menurut Arikunto (2010:3) menjelaskan, “Penelitian deskripsi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain, yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Metode deskripsi dipilih karena mempermudah masalah yang akan diteliti dan sesuai untuk penelitian. Dari urain diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskripsi ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memasukan data-data yang fakta, jadi dengan teknik penelitian deskripsi peneliti akan dimudahkan untuk menyelidiki keadaan dan kondisi sesuai laporan yang diamati.

### 1.7. Teknik Penelitian

#### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini penulis gunakan bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang bahasa kiasan dan pemilihan kata. Hamidy (2012:24) menjelaskan. “Pada teknik ini biasanya digunakan untuk kajian sastra yang mempelajari karya-karya puisi ”.

1. Penulis membaca kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini dan membaca bagian-bagian yang ada dalam setiap tulisan puisi tersebut yang dapat memberikan informasi mana yang termasuk dalam bahasa kiasan dan pemilihan kata.
2. Penulis mencatat dan menandai bagian-bagian yang terdapat kata-kata bahasa kiasan dan Pemilihan kata dalam puisi tersebut.
3. Penulis menyimpulkan hasil analisis berapa judul yang terdapat bahasa kiasan dan pemilihan kata tersebut.

#### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis), Analisis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dengan tujuan analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan apa saja pesan yang terkandung dalam puisi ini.

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data pada pennenelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai urutan masalah penelitian.
2. Menganalisis data yang sudah terkumpul sesuai urutan dengan menggunakan teori-teori yang selaras.
3. Menafsirkan dari analisis data yang dibait.
4. Setelah dianalisis data yang disajikan tadi disimpulkan sesuai masalah penelitian mengenai pilihan kata dan bahasa Kiasan .

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Penyajian Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kumpulan puisi. Kumpulan puisi yang berjudul *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan pada Mei 2016 yang terdiri dari 82 halaman.

Data penelitian yang penulis gunakan adalah data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang disampaikan pengarang lewat puisi karya Marhalim Zaini. Data yang penulis teliti, sesuai dengan bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi).

Sesuai dengan permasalahan pokok penelitian yang membahas stilistika tentang pilihan kata dan makna kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan bait-bait puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*. Kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini yang mengandung bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi).

Tabel 1. Penyajian Data Bahasa Figuratif (Majas) Pada Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini.

No.	Judul Puisi	Kutipan Puisi
1.	Hikayat Orang Laut	Yang kau bayangkan <i>sebagai</i> sang sapurba
		Tak hanya dari kuala sungaimu Juga dari <i>telaga para raja</i>
		Tengoklah, <i>Tanjak para datu'</i> <i>Bagai melambai</i>
		Setiap gigil itu kausepah Aku turut berduka Atas kehilangan Mungkin <i>secawan darah</i>
		Mereka bangkit sebagai arwah Sebagai belulang <i>Hang Tuah</i>
		Kesetiaan, atas sumpah yang pernah <i>aku</i> reguk
2.	Dilanggar Todak: Mitos-mitos Kota Pendurhaka	Maka <i>sebagai</i> penunggu laut
		<i>Maka jadilah kami batang pisang</i>
		<i>Laut tak pernah bertanya</i> kenapa tubuhnya bergelombang
		<i>Berkejaran bagai kaki hujan</i> <i>Di permukaan gelombang</i>
		Yang tumbang, saat ia menyerang Dari arah laut Adalah <i>betismu</i> , puteri Dai Viet
3.	Di Batu Belah Kita Bertangkup	Hari itu, Kau terbang <i>bagai</i> burung punai
		<i>Lelaki-lelaki berkeris,</i>
		Padahal matamu <i>mengumpat,</i> Kenapa hatimu terjerat <i>Agaknya cinta adalah batu</i>
		Alahmak, Demikian <i>banyak yang singgah, Banyak</i> <i>juga yang bertelagah</i>

SambunganTabel 1

4.	Di Daun Tingkap Yang Patah Sebelah	<i>Seperti</i> malam yang tiba-tiba mencekam
		Dari <i>Lorong Tubuhnya</i> ,
		Aduhai, kampung tempurung <i>Kota-kota melepas gapai</i> <i>Menjulurkan tikai</i>
		<i>Aku ingin menjadi patung!</i> <i>Tapi untuk anak-anak itulah</i> Ia melukis sejarah, mirip rajah Yang terserak dari letak
5.	Di Batam, Malam Kerap Gagal Menemu Bulan	Amboi, mata kita Mata bujang jalang Memandang lenggang Budak-budak amoi <i>Bagai</i> pantat sampan Yang bergoyang
		<i>Aku betina tak bertanah,</i>
		<i>Gerimis minta digenggam</i>
		Dan <i>wajah-wajah kosong</i>
		Kami bukan <i>dedap</i> Bukan <i>malin!</i>
		<i>Buda-budak amoi</i>
6.	Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Jangan Sebat Aku Dengan Rotanmu	Andai dikau memang pawang Hijaukan aku <i>seperti</i> ketapang <i>seperti suara sebuah tongkat yang</i> <i>menggigil demam</i>
		Lagi-lagi perang Kita diserang <i>Bayang-bayang</i> Yang kian rumpang
		Tapi kita tak pernah jera Sebab <i>kita pinang muda</i>
		Tapi orang kampung suka pesta

Sambungan Tabel 1

7.	Nyanyian Bintang	<p><i>Seperti</i> sebuah sejarah Yang dipatungkan <i>Ia berjalan kaki bersama gerimis</i> Sekejap lagi <i>Tahun melambai pergi</i> Bebatu yang dingin Sehabis <i>ditikam hujan</i> <i>Ia pernah salah</i> <i>Membuang wajah</i> Dimana <i>putu?</i> Dan <i>isbedy,</i> Orang-orang yang sibuk itu</p>
8.	Semua Sepi, Padam Sendiri	<p>Jemarinya kekar. <i>Seperti</i> tiang layar yang tegar <i>Sepotong</i> doa ia simpan <i>Serupa</i> langit memeras mendung, Terkadang hujan diam-diam menyerang kita <i>Seorang</i> lelaki dimakan usia mengirim doa Seperti apa bunyi berzanji, <i>Semua</i> lupa pada yang pergi</p>
9.	Desember, Penyengat Sebuah Makam	<p>Tepat di belakang punggung Sebuah rumah panggung <i>Seperti</i> sedang berkabung Dan tinta hitam yang netes diam-diam <i>Sebuah</i> makam <i>Sebuah</i> masa silam <i>Saling</i> menabik salam Sepasang lengang terbang Dari <i>lorong ingatan</i> <i>Di</i> pulau kecil ini, tuan <i>Hidup</i> seolah melapuk Wahai <i>raja ali haji,</i> Aku melihat gurindam itu, Gundukan-gundukan sepi Sehitam malam, dan <i>Tak</i> sesiapa pun tahu Dimana bait-bait waktu bersembunyi</p>

Sambungan Tabel 1

10	Akulah Penyamun Sirih Besar	Dan kita bertepuk tangan <i>Seperti</i> menepuk kompang		
		<i>Orang-orang pulau</i> <i>Bagai setampun pasir</i> Mengalir ke hilir		
		<i>Aku dan puisiku</i> Adalah tukang samun		
		<i>Laut tak tidur</i> Saat kau menyisir pasir		
		<i>Orang tua merah muka</i> Assalamualikum <i>raja jakfar</i> Apa kabar tuan <i>Farquhar</i>		
		Jampi sirih merah serapah Ia sepah ke <i>tanah ulayah</i> Ini marwah ini kopiah Ayo berjogetlah!		
		11.	Bakar Tongkang	Niscaya kau akan disambut <i>Bagai</i> laksemana raja di laut
				Kita <i>mematung</i> saja
<i>Pagi pernah bernyanyi</i> Itu <i>dewa kie ongya</i>				
<i>Di kelentengmu</i> Atau <i>di surauku</i>				
12.	Pulau Kikis Di Bengkalis Tak Habis-Habis Menangis			<i>Bagai</i> tak berjarak Tapi tak berjejak
				Dan <i>jalan-jalan</i> <i>Tak habis habis</i> <i>Menangis</i>
		<i>Takbir Ini, Aduhai Melambai-lambai</i> <i>Di sebuah kota</i> <i>Tak berpintu</i>		
		Itu <i>anak-anak</i> Dari tanah kelahiran		



Tabel 2. Penyajian Data Pilihan Kata (Diksi) Pada Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini.

No	Judul Puisi	Kutipan
1.	Hikayat Orang Laut	Sang sapurba
		Jejak ingatan
		Tanah asal
		Tanah baru
		Memanggul Kekalahan
		Asin
		Rasa
		Angin
		Luka
		Jam
		Hujan
		Butir pasir
		Ilalang
		Sungai siak
		Ikan toman
		Kelamin
		Hujan badai
		Rahim
		Yok-yok
		Kawin
		Arwah
Abadi		
Pahlawan		
2.	Dilanggar Todak: Mitos-mitos Kota Pendurhaka	Di kota-kota mati
		Nakhoda buta
		Rindu
		Ingatan
		Embun
		Pedang
		Sebutir pasir
		Lumut
		Batu
		Sisik
		Orang cham
		Pinang
		Ikan bergigi tajam
		Sihir
Maghrib		

Sambungan Tabel 2

		Datu'
		Alahmak dan Alangkah
		Jaya
3.	Di Batu Belah Kita Bertangkap	Bujang miang
		Membenan muka
		Mengerami waktu
		Rahasia sunyi
		Ilusi-ilusi
		Istana
		Bangkai
		Tikar pandan
		Burung punai
		Akar bakau
		Rumah panggung
		Gurindam
		Gempa
		Wahai
		Kitab
		Inggris
		Aroma
		Kapiten
4.	Di Daun Tingkap Yang Patah Sebelah	Kampung tempurung
		Busung lapar
		Bau
		Debu
		Kulit
		Atap
		Memar
		Petai
		Rumah adat
		Engsel
		Pukimak
		Haram
		Mesin-mesin
		Foto
		Plastik
		Kuli
		Dadu
		Fosil

Sambungan Tabel 2

5.	Di Batam, Malam Kerap Gagal Menemu Bulan	Malam berinai
		Kaki lima
		Nama segala nama
		Mantra
		Jejak
		Parit
		Becak
		Sepatu
		Gerimis
		Rumah kayu
		Rotan
		Jembatan bamboo
		Selir
		Berzanji
		Juru parkir
		Puih
		Hotel
		Parfum
		Sampan
		Azan
Karbol		
6.	Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Jangan Sebat Aku Dengan Rotanmu	Tepuk tepung tawar
		Kaki Memanjang
		Cinta
		Tiang
		Segelas air putih
		Semak
		Padi
		Lepat
		Anak musang
		Kebaya bulan
		Ketapang
		Pawang
		Guna-guna
		Wudlu

Sambungan Tabel 2

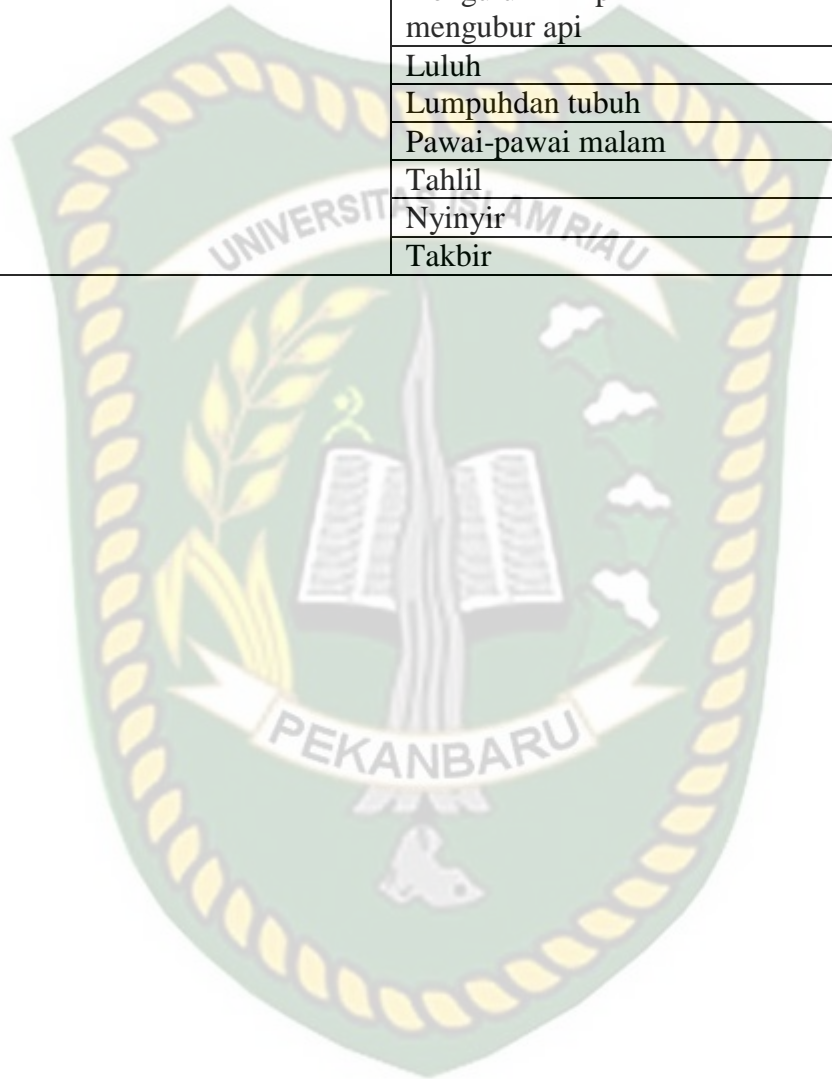
		Tukang kayu
		Ah, mengada-ada saja
		Mak-oi!
		Ohoi
		Bismillah
		Hikayat
7.	Nyanyian Bintang :Putu Wijaya	Rumah yang berkerumun
		Dingin
		Tebing
		Rokok
		Mobil
		Uban
		Aduhai
		Barangkali
		Roda
		Klenteng
8.		Deras seperti hujan
		Buruk
		Garam
		Daun
		Lapuk dan Remuk
		Kolam
		Minyak kayu putih
		Topi pandanmu
		Bakau liar
		Berbiak
		Doa
		Bir
9.		Harapan
		Cangkang
		Makam
		Peta
		Hutan-hutan
		Cempaka
		Kain kafan
		Lansia
		Kemenyan
		Bilang
		Peziarah

Sambungan Tabel 2

10.	Akulah Penyamun Sirih Besar <i>:Episode Engku Puteri</i>	Buta kata
		Malam jumat keramat
		Serapah
		Cincin
		Ladang
		Kopiah
		Rimba
		Kumbang
		Bangsawan
		Gelar
		Wahai
		Galau
		Assalamualaikum
		Haji
		Takhta
		Opsir
11.	Bakar Tongkang	Perahu tua
		Membuang muka
		Orang-orang rokan menanam cahayanya di ujung pelabuhan
		Kota tua
		Demam
		Malam
		Rawa
		Padam
		Dermaga
		Layar
		Naga
		Jala
		Sesajen
		Pelaut
Entah		
Jumat		

Sambungan Tabel 2

12.	Pulau Kikis Di Bengkalis Tak Habis-Habis Menangis	Sebuah kampung yang terapung
		Aku tak sanggup lagi mengulur mimpi mengubur api
		Luluh
		Lumpuhdan tubuh
		Pawai-pawai malam
		Tahlil
		Nyinyir
		Takbir



## 2.2 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci deskripsi data yang dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian ini penulis menguraikan bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi) yang terdapat pada kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini.

Setelah penulis membaca, memahami, dan menelaah setiap kata dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini, penulis menemukan bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh pengarang kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* agar tulisannya lebih menarik dan indah ketika dibaca. Penganalisisan data ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi) yang terdapat pada kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*.

### 2.2.1 Analisis Bahasa Figuratif (Majas)

#### 2.2.1.1 Bahasa Figuratif (Majas) Perbandingan

##### (1) Simile

yang kau bayangkan sebagai sang sapurba

(Zaini, 2016:1)

Puisi di atas terdapat majas (bahasa figuratif) perbandingan simile, karena terdapat kata *sebagai* dalam kalimat *yang kau bayangkan sebagai sang sapurba*. Kata *sebagai* penanda perbandingan simile yang membandingkan sesuatu dengan

sesuatu yang lainnya. Pada puisi *hikayat orang laut* tersebut, penyair membandingkan kata sang sapurba sebagai orang laut yang merupakan suku melayu asli yang mendiami lautan sebagai tempat tinggalnya. Menurut sejarahnya, suku laut memang sudah dahulu ada jauh sebelum kesultanan johor ataupun kerajaan-kerajaan lain.

Maka sebagai penunggu laut

(Zaini, 2016:9)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “Maka *sebagai* penunggu laut”. Kata *sebagai* merupakan penanda perbandingan simile karena membandingkan langsung orang champa sebagai penunggu laut. Menurut sejarahnya, pada abad ke-7 orang champa adalah bangsa yang mendiami beberapa daerah di sepanjang pantai.

Hari itu,

Kau terbang bagai burung punai,

(Zaini, 2016:16)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “Kau terbang *bagai* burung punai,”. Kata *bagai* merupakan penanda perbandingan simile karena membandingkan sesuatu dengan yang lainnya ditandai dengan kata *bagai*. Pada kata *bagai* tersebut menjelaskan bahwa seseorang diumpamakan seperti seekor burung punai yang terbang menjelajahi alam semesta dengan sayapnya. Jadi, kutipan puisi tersebut mengibaratkan bahwa ada seseorang yang menghilang meninggalkan suatu tempat dan berpindah ke tempat lain yang diinginkannya.

Barangkali beginilah sumpah seranah

Harus ditelan, pahit serupa ubi kayu hutan

Seperti malam yang tiba-tiba mencekam.

(Zaini, 2016:27)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “*seperti* malam yang tiba-tiba mencekam”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile



karena membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Kata *seperti* pada kutipan puisi tersebut mengibaratkan tentang sumpah atau kutukan yang sudah terjadi dan harus dijalani seperti seumpama malam yang mencekam. Begitulah sumpah yang diibaratkan sangat menakutkan.

Amboi, mata kita  
Mata bujang jalang  
Memandang lenggang  
Budak-budak amoi  
Bagai pantat sampan yang bergoyang.

(Zaini, 2016:35)

Puisi di atas terdapat majas (figuratif) perbandingan simile, karena terdapat kata *bagai* dalam penggalan puisi *amboi, mata kita mata bujang jalang memandang lenggang budak-budak amoi bagai pantat sampan yang bergoyang*. Kata *bagai* penanda perbandingan simile yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Maksud kalimat puisi tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan laki-laki nakal memandang tak henti-henti perempuan-perempuan muda yang berkulit putih dan cantik, seperti pantat sampan yang tak henti-henti bergoyang akibat arus atau gelombang air.

Andai dikau memang pawang  
Hijaukan aku seperti ketapang

(Zaini, 2016:46)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “Hijaukan aku *seperti* ketapang”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *seperti* pada kutipan puisi tersebut mengibaratkan tentang seseorang yang ingin sekali tumbuh subur dan selalu mekar seperti pohon ketapang.

Barangkali,  
Di klenteng tua itu,

Harapan dan kesedihan  
 Kita sangkutkan  
 Di duapuluhdua tangan,  
 Seperti sebuah sejarah  
 Yang dipatungkan.

(Zaini, 2016:50)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “seperti sebuah sejarah yang dipatungkan”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *seperti* menjelaskan bahwa penyair ingin menyampaikan tentang harapan dan kesedihan masyarakat melayu tentang sejarah dan dongeng suku melayu akan terus diingat oleh semua orang terutama oleh anak cucu suku melayu itu sendiri.

Jemarinya kekar,  
 Seperti tiang layar yang tegar.

(Zaini, 2016:55)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “*seperti* tiang layar yang tegar”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *seperti* menerangkan bahwa dalam puisi *semua sepi, padam sendiri* tersebut mengungkapkan seorang perempuan yang selalu bekerja keras untuk berbakti kepada keluarganya mengerjakan pekerjaan rumah tangga setiap hari untuk anak dan suami sehingga membuat jari-jarinya yang lembut menjadi kasar, keras, dan kuat seperti tiang layar yang tetap berdiri kokoh.

Tepat di belakang punggung  
 Sebuah rumah panggung  
 Seperti sedang berkabung.

(Zaini, 2016:59)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “seperti sedang berkabung”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *seperti* menggambarkan tentang puisi yang dibuat penyair untuk mengenang raja ali haji seorang tokoh melayu yang terkenal dengan karya-karyanya terutama gurindam. Beliau dimakamkan di pulau penyengat. Jadi maksud penggalan puisi tersebut yaitu seorang sastrawan yang karya-karyanya terkenal di kalangan masyarakat membuat para sastrawan yang ada di negeri ini berduka cita. Karena beliau sangat berjasa dalam memajukan sastra melayu.

Dan kita menepuk tangan

Seperti menepuk kompong

(Zaini, 2016:69-70)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “seperti menepuk kompong”. Kata *seperti* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *seperti* dalam penggalan puisi tersebut menjelaskan bahwa sekelompok orang yang bertepuk tangan dengan keras seperti halnya ketika kita menepuk-nepuk kompong yang harus di pukul dengan keras agar suara yang dihasilkan terdengar jelas.

Singgahlah sebagai pelaut

Bukan sebagai kayu hanyut

Niscaya kau akan disambut

Bagai laksemana raja dilaut

Merantaulah seperti berperang

Tak pulang sebagai pecundang

Niscaya kau akan terpandang

Bagai sultan namamu dikenang

(Zaini, 2016:76)

Puisi di atas terdapat majas perbandingan simile karena terdapat pada penggalan puisi *bagai laksemana raja dilaut*. Kata *bagai* penanda perbandingan

simile yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Pada bait puisi tersebut mengungkapkan bahwa jika ingin berlayar atau pergi ke negeri orang, hendaklah menanamkan sifat seorang pelaut. Menurut sejarah, sebelum munculnya kerajaan-kerajaan islam dan armada laut yang buruk, pelaut dari kerajaan sriwijaya dan majapahit dianggap dapat mempersatukan nusantara. Dengan demikian, ketika kita berkunjung kemana saja, jika kita mempunyai sifat dan sikap seperti seorang pelaut maka kita akan disambut oleh semua orang, seperti datuk laksamana raja dilaut. Beliau adalah seorang raja pembesar kerajaan Siak yang semula bermukim di Bengkalis kemudian memindahkan lokasi pemerintahannya di bukit batu. Beliau mampu menjaga titah dari kerajaan Siak untuk menjaga pesisir pantai selat malaka, sehingga gelar beliau tetap diingat hingga sampai saat ini.

Takbir itu, wahai  
 Yang bergetar itu  
 Di tiang-tiang  
 Langit tidurmu  
 Bagai tak berjarak  
 Tapi tak berjejak

(Zaini, 2016:79)

Puisi di atas terdapat majas simile pada penggalan kata “bagai”. Kata *bagai* merupakan penanda perbandingan simile karena mempergunakan kata-kata yang membandingkan langsung secara eksplisit. Kata *bagai* mengibaratkan tentang takbir pada subuh hari raya idul fitri di sebuah kampung yaitu bengkalis. Penyair menggambarkan di dalam penggalan puisinya yang berjudul *pulau kikis di Bengkalis, tak habis-habis menangis* yaitu takbir tak henti-henti dilantunkan tanpa jeda saat subuh lebaran yang membangunkan masyarakat dari tidurnya, namun hanya dianggap berlalu begitu saja.

## (2) Metafora

Tak hanya dari kuala sungaimu

Juga dari telaga para raja

(Zaini, 2016:1)

Puisi di atas terdapat majas metafora pada kutipan puisi “Tak hanya dari kuala sungaimu juga dari *telaga para raja*”.Penggalan kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa *telaga para raja*, menurut sejarahnya diibaratkan dengan daerah laut atau perairan yang didiami oleh suku laut yang juga merupakan tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan orang laut maupun kerajaan-kerajaan melayu saat itu.Karena sebelum abad ke-18, sultan johor merekrut orang laut sebagai prajurit untuk memajukan perekonomian kerajaan serta menjaga jalur pelayaran.

Maka jadilah kami batang pisang,

Berbaris disepanjang tanjung, sepanjang tahun,

(Zaini, 2016:13)

Puisi di atas terdapat majas metafora pada kutipan puisi “maka jadilah kami batang pisang, berbaris disepanjang tanjung, sepanjang tahun”.Penggalan kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa pada penggalan kutipan *maka jadilah kami batang pisang* mengibaratkan masyarakat melayu yang tinggal di kampung gelam singapura hanya menanti dan terus menanti pengunjung yang datang.Seperti halnya batang pisang yang tak bisa berbuah dua kali.Kini Kampung gelam di singapura hanya menyisahkan sebuah kenangan saja.Konon, menurut sejarahnya kampong gelam yang pernah didiami oleh masyarakat melayu tersebut sekarang hanya dijadikan tempat pariwisata oleh Negara singapura.

Lelaki-lelaki berkeris,

(Zaini, 2016:19)

Puisi di atas terdapat majas metafora pada kutipan puisi “lelaki-lelaki berkeris”.Penggalan kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa pada penggalan

puisi tersebut mengibaratkan seorang bangsawan yang sering disebut dengan sultan atau raja-raja zaman dahulu. Karena pada zaman dahulu yang mempunyai keris adalah para raja atau sultan.

Dari lorong tubuhnya, terdengar sorak anak-anak,  
Memukul-mukul sayak, rampak tempurung retak,  
*Pukimak! Jangan memekak!*

(Zaini, 2016, 23)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *lorong tubuhnya* pada penggalan puisi *Dari lorong tubuhnya, terdengar sorak anak-anak, Memukul-mukul sayak, rampak tempurung retak, Pukimak! Jangan memekak!* Kata lorong penanda perbandingan metafora yang berarti menggambarkan serta menyamakan *lorong tubuhnya* ibarat sebuah rumah yang mempunyai jalan-jalan kecil tempat anak-anak bermain bersorak-sorak sambil memukul tempurung yang retak, sehingga menimbulkan kebisingan.

Aku betina tak bertanah,  
Ditetak retak, diinjak repak.

(Zaini, 2016:33)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *aku betina tak bertanah* pada penggalan puisi *Aku betina tak bertanah, Ditetak retak, diinjak repak.* Penggalan kutipan *Aku betina tak bertanah,* penanda perbandingan metafora yang berarti menggambarkan serta menyamakan *Aku betina tak bertanah* ibarat seorang perempuan yang tak punya arah dan tujuan, tak ada tempat untuk pulang, tak tahu arak kemana yang kan dituju.

*Seperti suara sebuah terompet yang menggigil demam,*  
terseret-seret sunyi yang telanjang

(Zaini, 2016:39)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *Seperti suara sebuah terompet yang menggigil demam* pada

penggalan puisi “*Seperti suara sebuah terompet yang menggigil demam, terseret-seret sunyi yang telanjang*” Penggalan kutipan *Seperti suara sebuah tongkat yang menggigil demam*, penanda perbandingan metafora yang berarti menggambarkan maksud dari puisi penyair yang berjudul *jangan kutuk aku jadi melayu, jangan sebat aku dengan rotanmu* mengisyaratkan tentang seseorang yang ternging tentang nenek moyangnya yang merupakan suku melayu. Iaseperti tidak ingin menjadi orang melayu karena merasa begitu berat beban menjadi orang melayu. Penyair mengungkapkan pada puisinya ini bahwa melayu yang sekarang seperti tongkat yang menggigil demam artinya diam dan sunyi. Penyair seperti mengungkapkan bahwa sejarah melayu seperti sejarah yang kalah.

(ia berjalan kaki

Bersama gerimis)

(Zaini, 2016:48)

Puisi di atas terdapat majas (figuratif) metafora, karena terdapat penggalan kutipania *berjalan kaki Bersamagerimis*. Penggalan puisibersama gerimis merupakan penanda perbandingan metafora yang berarti menggambarkan serta menyamakan seseorang sedang berjalan bersama gerimis. Namun, maksud kutipan puisi tersebut adalah seseorang sedang menjalani sesuatu hal dengan perlahan-lahan namun tersirat sedikit rasa sedih yang ia alami.

Ia diperam. Perempuan yang pandai memendam.

Sepotong doa ia simpan,

Seperti meragi ubi dalam tempayan

(Zaini, 2016:55)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *sepotong doa ia simpan*. Penggalan puisisepotong doa merupakan penanda perbandingan metafora karena sepotong doa mengibaratkan seorang perempuan yang sedang menjalani suatu masalah hidup tetapi ia tetap saja hanya berdoa terus menerus tentang satu masalah hidupnya tersebut. Perempuan

itu tidak menginginkan yang lain. Ia hanya berharap yang maha kuasa hanya mengabulkan satu doanya saja.

Dan tinta hitam

Yang netes

Diam

Diam

(Zaini, 2016:62)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *tinta hitam yang netes diam-diam*. Penggalan puisi *tinta hitam yang netes diam-diam* merupakan penanda perbandingan metafora karena penyair menggambarkan puisi *desember, penyengat, sebuah makam* adalah puisi tentang raja ali haji yang merupakan sastrawan melayu. Kini beliau telah meninggal dunia. Sebuah karyanya yaitu gurindam XII selalu saja masih ada sampai sekarang. Walaupun beliau sudah meninggal dunia, karyanya tersebut masih terus digunakan untuk anak cucu. Jadi, maksud dari penggalan puisi tinta yang netes diam-diam tersebut adalah gurindam XII yang diciptakan oleh raja ali haji yang sudah wafat masih diingat sampai saat ini.

Orang-orang pulau

Bagai setampun pasir

(Zaini, 2016:63-64)

Puisi di atas terdapat bahasa figurative (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *Orang-orang pulau*. Penggalan puisi *orang-orang pulau* merupakan penanda perbandingan metafora karena menurut sejarahnya orang-orang pulau diibaratkan nenek moyang orang melayu, orang-orang suku laut yang senang mendiami daerah perairan dan kepulauan berkelompok-kelompok.

Aku dan puisiku

Adalah tukang samun

(Zaini, 2016:65)



Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *tukang samun*. Penggalan puisi *aku dan puisiku adalah tukang samun* merupakan penanda perbandingan metafora karena penyair mengibaratkan ia adalah seorang pencuri. Penyair ingin puisi tentang sejarah dan dongeng orang melayunya bisa mencuri hati pembaca untuk kembali mengingat sejarah melayu dan tetap bangga menjadi orang melayu agar melayu berkembang.

Kita mematung saja

(Zaini, 2016:75)

Puisi di atas terdapat majas (bahasa figuratif) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *mematung saja*. Penggalan puisi *kita mematung saja* merupakan penanda perbandingan metafora yaitu penyair mengibaratkan seseorang menyuruh untuk diam saja. Penyair membuat pembaca bertanya-tanya tentang penggalan puisinya tersebut. Ia membuat pembaca bingung apakah penyair sedang menyindir orang-orang, apakah ia sedang menyindir diri sendiri untuk berdiam diri, atau apakah ia sedang menyindir masyarakat melayu yang berdiam diri. Karena kumpulan puisi penyair memang suatu bentuk karya yang ia ciptakan untuk melayu itu sendiri.

Dan jalan jalan

Tak habis habis

Menangis

Di bengkalis

Di bengkalis

(Zaini, 2016:80-81)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) metafora, karena terdapat penggalan kutipan *jalan-jalan tak habis habis menangis di bengkalis di bengkalis*. Penggalan puisi *jalan jalan tak habis habis menangis* merupakan penanda perbandingan metafora yaitu penyair mengibaratkan bengkalis yang ia

ceritakan dalam puisi tersebut sudah mulai berubah sehingga jalan jalan seperti menangis melihat tingkah laku manusia yang menempati dan melewatinya.

### (3) Personafikasi

Tanjak para datu'

Bagai melambai

(Zaini, 2016:2)

Puisi di atas terdapat majas personafikasi yaitu pada penggalan kutipan puisi "tanjak para datu' bagai melambai".Penggalan puisi tersebut merupakan penanda personafikasi karena memberi sifat benda mati seolah-olah hidup.Puisi tersebut menjelaskan bahwa tanjak yang merupakan benda mati yang biasa digunakan orang melayu sebagai aksesoris yang diletakkan di kepala dapat melakukan aktivitas seperti manusia seperti memanggil-manggil atau melambai-lambai.

Laut tak pernah bertanya

Kenapa tubuhnya bergelombang

(Zaini, 2016:13)

Puisi di atas terdapat majas personafikasi yaitu pada penggalan kutipan puisi "laut tak pernah bertanya kenapa tubuhnya bergelombang".Penggalan puisi tersebut merupakan penanda personafikasi karena memberi sifat benda mati seolah-olah mempunyai sifat-sifat kemanusiaan.Puisi tersebut menggambarkan seolah-olah laut mempunyai sifat seperti manusia yaitu bisa bertanya tentang tubuhnya.Namun, seperti yang kita ketahui laut tidaklah mempunyai tubuh dan tidak pula mempunyai suara untuk bertanya.

Aku tahu,

Kau kerap menziarahinya,

Seolah kau perempuan paling setia.

Padahal matamu mengumpat,

Kenapa hatimu terjerat.

(Zaini, 2016:18)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi, karena terdapat kata mengumpat dan terjerat pada penggalan puisi *padahal matamu mengumpat, kenapa hatimu terjerat*. Kata *mengumpat* merupakan penanda personafikasi yang berarti benda mati seolah-olah hidup selayaknya manusia. Biasanya majas ini mempunyai ciri yaitu benda mati mempunyai sifat atau sikap yang ada pada manusia. Pilihan kata *mengumpat* pada bait puisi *matamu mengumpat* yang bermakna mata seolah-olah hidup, padahal mata hanya bisa melihat namun tidak bisa melakukan tindakan seperti mengumpat, karena mengumpat yaitu melakukan tindakan seperti memaki-maki, memburuk-burukkan orang, mengutuk atau mengeluarkan kata-kata keji karena marah.

Aduhai, kampung tempurung

Kota-kota melepas gapai

Menjulurkan tikai.

(Zaini, 2016:24)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi, karena terdapat penggalan puisi “kota-kota melepas gapai menjulurkan tikai” pada penggalan puisi *aduhai, kampung tempurung kota-kota melepas gapai menjulurkan tikai*. Penggalan puisi *kota-kota melepas gapai menjulurkan tikai* merupakan penanda personafikasi yang berarti benda mati seolah-olah hidup selayaknya manusia. Biasanya majas ini mempunyai ciri yaitu benda mati mempunyai sifat atau sikap yang ada pada manusia. Pada kutipan puisi tersebut membuat kota-kota yang merupakan benda mati seperti seolah-olah dapat melepaskan pencaipaiannya dan memanjangkan perselisihan. Namun, maksud penyair adalah orang-orang yang ada di suatu kota tersebutlah yang selalu berselisih.

Gerimis minta digenggam

(Zaini, 2016:31)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi, karena terdapat penggalan puisigerimis *minta digenggam*. Penggalan puisigerimis *minta digenggam* merupakan penanda personafikasi yang berarti benda mati seolah-olah hidup selayaknya manusia. Gerimis diibaratkan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan seperti manusia yaitu ingin digenggam.

Lagi-lagi perang

Kita diserang

Bayang-bayang

Yang kian rumpang

(Zaini, 2016:42)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi, karena terdapat kata *bayang-bayang* dalam penggalan puisi *lagi-lagi perang kita diserang bayang-bayang yang kian rumpang*. Kata *bayang-bayang* merupakan penanda perbandingan personafikasi. Maksud dari penggalan puisi tersebut yaitu seolah-olah terjadi peperangan pada saat itu, padahal penyair hanya berangan-angan atau berkhayal di dalam pikirannya tentang sejarah peperangan terdahulu yang kadang-kadang kita mengingat kembali meski hampir samar-samar.

Sekejap lagi

Tahun melambai pergi

(Zaini, 2016:48)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi, karena terdapat penggalan kata *tahun melambai pergi* dalam penggalan puisi *sekejap lagi tahun melambai pergi*. Penggalan puisi tahun melambai pergi merupakan penanda perbandingan personafikasi. Maksud dari penggalan puisi tersebut yaitu seolah-olah tahun mempunyai sifat manusia yaitu bisa melambai

pergi. Namun, maksud penyair sebenarnya adalah mengungkapkan bahwa sebentar lagi tahun akan berlalu.

Semalam, yang gemetaran

Di ujung tiang tebing

Adalah kita,

Bebatu yang dingin

Sehabis ditikam hujan

Dan puisi-puisi

Yang basi.

(Zaini, 2016:47)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada bait *bebatu yang dingin sehabis ditikam hujan dan puisi-puisi yang basi*. Kata *ditikam* pada penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan hujan seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Seperti yang kita ketahui, hujan merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan aktifitas layaknya seperti manusia, apalagi menikam bebatuan. Ditikam sama halnya dengan di tusuk atau luka karena tusukan benda tajam. Sedangkan hujan tidak mempunyai tangan seperti manusia untuk menikam atau menusuk.

Sesekali hidup mesti diperas,

Serupa langit memeras mendung,

(Zaini, 2016:53)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada bait *Sesekali hidup mesti diperas, serupa langit memeras mendung*. Penggalan puisi *serupa langit memeras mendung* pada penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan langit seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan

manusia. Seperti yang kita ketahui langit tidaklah mempunyai tangan untuk memeras.

Terkadang hujan diam-diam, menyerang kita

(Zaini, 2016:56)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada hujan diam-diam menyerang kita pada penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan hujan seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Seperti yang kita ketahui hujan tidak bisa menyerang.

Sebuah makam

Sebuah masa silam

Saling menabik salam.

(Zaini, 2016:59)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada bait *sebuah makam sebuah masa silam saling menabik salam*. Penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan makam dan masa lalu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Maksud penyair dalam puisinya tersebut adalah makam raja ali haji dan karya gurindam dua belasnya masih seperti selalu ada dan tidak pernah dilupakan.

Laut tak tidur

(Zaini, 2016:68)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada bait *laut tak tidur*. Penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan laut seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Maksud penyair dalam puisinya tersebut adalah laut tak tidur karena menjadi saksi sejarah dan mempunyai kenangan tertentu bagi manusia.

Pagi pernah bernyanyi

(Zaini, 2016:74)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) personafikasi pada bait *pagi pernah bernyanyi*. Penggalan puisi tersebut sebagai penanda perbandingan personafikasi karena menyamakan pagi seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Maksud penyair dalam puisinya tersebut yaitu pada suatu ketika di pagi hari yang cerah, suara embun dan suara kicauan burung berbunyi memperlihatkan suasana indah pada pagi hari saat itu.

Takbir ini, aduhai

Melambai-lambai

Tak sampai-sampai

(Zaini, 2016:81)

Kutipan bait pada puisi pulau kiris di Bengkulu, tak habis-habis menangis tersebut terdapat bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi karena terdapat kalimat *takbir ini, aduhai melambai-lambai*. Kata *melambai-lambai* pada kalimat tersebut penanda perbandingan personafikasi yaitu bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

#### (4) Alegori

Setiap kali gigil itu kau sepah

Aku turut berduka

Atas kehilangan

Mungkin secawan darah

Atau merah senja yang tumpah

Dai johor ke aceh

(Zaini, 2016:3)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan kata *secawan darah*. Pada bait puisi tersebut menjelaskan secawan darah diibaratkan manusia yang terbunuh. Menurut sejarahnya, orang laut memegang peranan penting dalam mendukung kejayaan kerajaan di selat-selat malaka. Zaman dahulu orang laut tetap setia mendukung malaka sampai kepada keturunannya sultan Mahmud syah keturunan terakhir malaka-johor terbunuh. Jadi maksud puisi tersebut menjelaskan bahwa orang-orang laut turut berduka atas terbunuhnya sultan Mahmud syah yang diibaratkan dengan secawan darah.

Berkejaran bagai kaki hujan

Di permukaan gelombang

(Zaini, 2016:9-10)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan kata *berkejaran bagai kaki hujan di permukaan gelombang*. Bait puisi tersebut mengibaratkan manusia seperti hujan yang mengalir dengan deras di permukaan gelombang. Sama halnya dengan bangsa champa yang menurut sejarahnya, orang champa atau bangsa champa pada abad ke-7 hingga tahun 1832 orang champa terus menerus memperluas wilayah kekuasaannya.

Agaknya cinta adalah batu

(Zaini, 2016:20)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan kata *agaknya cinta adalah batu*. Bait puisi tersebut mengibaratkan cinta manusia itu keras dan kuat seperti batu. Maksud yang ingin disampaikan penyair yaitu cinta manusia itu terlalu kuat kepada sesuatu hal. Sekali manusia mencintai dengan perasaan yang kuat dan tulus, ia tak akan pernah berhenti mencintai.

Aku ingin menjadi patung!

(Zaini, 2016:25)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan kata *Aku ingin menjadi patung!* Bait puisi tersebut mengibaratkan seseorang yang ingin menjadi patung



yaitu ingin rasanya berdiam diri tidak bersuara, tidak melakukan aktivitas yang mungkin rasanya sudah lelah ia lakukan.

Dan wajah-wajah kosong,

(Zaini, 2016:35)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan *wajah-wajah kosong*. Bait puisi tersebut menjelaskan bahwa ada manusia-manusia yang belum mengerti apa-apa, belum memahami apa-apa dengan ketidaktahuan yang menyelimuti wajah-wajah mereka.

Tapi kita tak pernah jera

Sebab kita pinang muda

(Zaini, 2016:44)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan *pinang muda*. Bait puisi tersebut menjelaskan tentang manusia yang diibaratkan seperti pinang muda. Maksudnya yaitu manusia yang masih muda atau para pemuda yang mempunyai semangat mengebu-gebu yang bernai bertindak dan tak pernah jera.

Ia pernah salah

Membuang wajah

(Zaini, 2016: 47)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalan *Membuang wajah*. Bait puisi tersebut mengibaratkan bahwa ada seorang manusia yang menyesal pernah salah karena berpaling dari sesuatu hal tersebut.

Tapi suatu hari,

Seorang lelaki dimakan usia mengirim doa.

Bau sarang dan rambut putih yang terbakar,

Menyerpih,

Serupa didih yang menagih...

(Zaini, 2016: 55)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan perbandingan alegori karena penggalan puisi *tapi suatu hari, seorang lelaki dimakan usia mengirim doa*, merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada literal yang mendorong sesuatu yang memiliki sifat manusiawi yang dapat ditunjukkan kepada tokoh manusia nyata. Seorang kakek atau nenek diibaratkan seperti seseorang yang telah *dimakan usia*. Dimakan usia sama artinya dengan seseorang yang sudah menua atau sudah tua.

Sepasang lengang terbang

Dari lorong ingatan

(Zaini, 2016:60)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalankata *lorong ingatan*. Bait puisi tersebut mengibaratkan bahwa manusia yang lupa tentang sesuatu hal yang penting dari setiap jejak ingatannya.

Di pulau kecil ini, tuan

Hidup seolah melapuk

(Zaini, 2016:61)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalankata *pulau kecil*. Bait puisi tersebut mengibaratkan bahwa jikalau hidup di pulau penyengat, hidup seperti tidak bisa berkembang, dan wawasan tidak dapat berkembang.

Orang tua merah muka

Mengajilah, nak, mengajilah!

(Zaini, 2016:63)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalankata *merah muka*. Bait puisi tersebut mengibaratkan bahwa semua orang tua marah kepada anaknya jika anak selalu susah disuruh untuk mengerjakan hal-hal kebaikan seperti beribadah dan mengaji.

Disebuah kota

Tak berpintu

(Zaini, 2016:80)

Puisi di atas terdapat majas alegori pada penggalankata disebuah kota tak berpintu. Penyair mengibaratkan bait puisi tersebut bahwa bengkalis adalah sebuah kota yang tak berpintu. Maksudnya orang bebas keluar masuk kota tersebut karena kota tersebut tidak ada hal yang mesti ditutup tutupi.

#### (5) Metonimi

Mereka bangkit sebagai arwah

Sebagai belulang hang tuah

(Zaini, 2016:4)

Puisi di atas terdapat majas metonimi pada kata “hang tuah”. Kata tersebut sebagai penanda pertautan majas metonimi. Karena kata hang tuah digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan langsung penyebutan kata-kata yang panjang. Majas ini digunakan penyair agar tidak bertele-tele mendeskripsikan suatu kata tersebut. Karena biasanya penyair menggunakan majas metonimi untuk sesuatu hal yang semua orang memang sudah tahu dan tidak asing lagi bagi pembaca.

Kami bukan dedap

Bukan malin!

(Zaini, 2016:34)

Puisi di atas terdapat majas metonimi pada kata “dedap” dan “malin”. Kata-kata tersebut sebagai penanda pertautan majas metonimi. Karena kata *dedap* dan *malin* merupakan nama-nama yang ada dalam dongeng anak durhaka. Kata-kata ini digunakan agar tidak ada penyebutan kata-kata yang panjang. Majas ini digunakan penyair agar tidak bertele-tele mendeskripsikan nama-nama yang ada dalam dongeng anak durhaka tersebut. Kata-kata tersebut digunakan karena para pembaca pasti telah mengetahuinya.

Di mana putu?

(Zaini, 2016:48)

Puisi di atas terdapat majas metonimi pada kata “putu”. Kata tersebut sebagai penanda pertautan majas metonimi. Karena kata putu digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan langsung penyebutan kata-kata yang panjang. Majas ini digunakan penyair agar tidak bertele-tele mendeskripsikan suatu kata tersebut. Karena biasanya penyair menggunakan majas metonimi untuk sesuatu hal yang semua orang memang sudah tahu dan tidak asing lagi bagi pembaca.

Dan isbedy

(Zaini, 2016:48)

Puisi di atas terdapat majas metonimi pada kata “isbedy”. Kata tersebut sebagai penanda pertautan majas metonimi. Karena kata isbedy digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan langsung penyebutan kata-kata yang panjang. Majas ini digunakan penyair agar mempersingkat puisi yang ia tulis.

Wahai, raja ali haji

Dikau belum mati?

(Zaini, 2016:62)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan metonimi karena pada bait puisi *wahai, raja ali haji dikau belum mati?* Merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut makna sesungguhnya. Pada bait puisi tersebut, *namaraja ali haji* digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan kata agar lebih mudah dan cepat dalam penyebutan kata-kata agar tidak panjang.

Assalamualaikum raja jakfar

Apa kabar tuan Farquhar

(Zaini, 2016:64)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan metonimi karena pada bait puisi Assalamualaikum raja jakfar apa kabar tuan Farquhar merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut makna sesungguhnya. Pada bait puisi tersebut, *namaraja jakfar dan Farquhar* digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan kata agar lebih mudah dan cepat dalam penyebutan kata-kata agar tidak panjang.

Itu dewa kie ong ya

(Zaini, 2016:73)

Puisi di atas terdapat majas metonimi karena pada bait puisi *itu dewa kie ong ya* merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut makna sesungguhnya. Pada bait puisi tersebut, nama digunakan penyair untuk mempersingkat dan mempertautkan kata agar lebih mudah dan cepat dalam penyebutan kata-kata agar tidak panjang.

#### (6) Sinekdoki

Kesetiaan, atas sumpah yang pernah

Aku reguk

(Zaini, 2016:1)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait “Kesetiaan, atas sumpah yang pernah aku reguk” menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Menurut sejarah, pada zaman dahulu, suku laut menanamkan sumpahnya sendiri untuk selalu setia membantu kerajaan-kerajaan yang ada di daratan dan menjalankan peperangan, perdagangan di daerah laut ketika kesultanan johor merekrut orang laut sebagai prajurit. Jadi maksud penggalan bait puisi tersebut kata “aku” mewakili seluruh orang laut yang bukan hanya terdiri dari satu orang saja tapi sekelompok orang laut.

Yang tumbang, saat ia menyerang  
 Dari arah laut  
 adalah betismu, puteri dai viet

(Zaini, 2016:9)

Puisi di atas terdapat bahasa figuratif (majas) pertautan sinekdoki, karena terdapat kata *betismu* pada penggalan puisi *yang tumbang, saat ia menyerang dari arah laut adalah betismu, puteri dai viet*. Kata *betismu* penanda pertautan sinekdoki yang berarti sebuah ungkapan yang menyebutkan sebagian atau bagian tertentu, namun maksudnya menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut. Kata *betismu* dalam bait puisi tersebut mengungkapkan bahwa menurut sejarah, invasi atau penyerangan pada tahun 1021-1044 M yang dilakukan oleh bangsa dai viet (yang sekarang adalah Negara Vietnam) menyebabkan tewasnya warga dai viet beserta permaisurinya. Jadi, kata *betismu* diibaratkan adalah warga dai viet yang tewas pada masa invasi tersebut.

(alahmak,  
 Demikian banyak yang singgah,  
 Banyak juga yang bertelagah.

(Zaini, 2016:21)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait "*banyak yang singgah, Banyak juga yang bertelagah*" menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi di atas menjelaskan bahwa penyair menyebutkan kata "banyak" untuk menjelaskan orang-orang Negara lain yang biasa disebut para penjajah. Mereka singgah atau mampir untuk berkelahi dengan penduduk asli pribumi seperti menyerang suku melayu. Jadi maksud penggalan bait puisi tersebut kata "banyak" mewakili seluruh orang para penjajah atau kompeni yang datang berkelompok.

Tapi untuk anak-anak itulah  
 Ia melukis sejarah, mirip rajah

Yang terserak dari letak.

(Zaini, 2016:25)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait “*tapi untuk anak-anak itulah*” menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas adalah nenek moyang dari suku- suku melayu selalu menceritakan dan meninggalkan jejak sejarah untuk untuk anak cucu ia kelak.

Budak-budak amoi

(Zaini, 2016:35)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait “*Budak-budak amoi*” menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas adalah untuk menjelaskan banyak sekali para remaja wanita yang cantik di kota batam.

Tapi orang kampung suka pesta

(Zaini, 2016:43)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait “*orang kampung suka pesta*” menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas adalah untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang berada di kampung lebih suka mengadakan pesta dan senang berpergian ke pesta.

Kita di mana, tuan?

Orang-orang yang sibuk itu,

Juga sedang bertanya

Tentang dimana.

(Zaini, 2016:51)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait “*Orang-orang yang sibuk itu,*”

menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang sibuk itu adalah orang-orang melayu yang sibuk dengan dunia modern. Orang-orang melayu sekarang sudah banyak yang lupa tentang sejarah maupun dongeng melayu sendiri.

Seperti apa bunyi berzanji,

Semua lupa pada yang pergi.

(Zaini, 2016:55)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait "*seperti apa bunyi berzanji, semua lupa pada yang pergi,*" menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas untuk menjelaskan bahwa "semua" pada bait puisi tersebut adalah semua masyarakat sudah lupa tentang sejarah dan dongeng melayu.

Aku melihat gurindam itu,

Gundukan-gundukan sepi

Sehitam malam, dan

Tak sesiapaun tahu

Dimana bait-bait waktu bersembunyi

(Zaini, 2016:60)

Puisi di atas terdapat majas sinekdoki yaitu menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Pada bait "*aku melihat gurindam itu, gundukan-gundukan sepi sehitam malam, dan tak sesiapaun tahu dimana bait-bait waktu bersembunyi*" menyatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan. Bait puisi yang dimaksudkan penyair di atas untuk menjelaskan bahwa "tak sesiapaun" pada bait puisi tersebut adalah tidak banyak orang-orang yang tahu sastra melayu raja ali haji di masa modern sekarang ini. Gurindam-gurindamnya seperti tak ada lagi yang ingin membacanya, ada pula yang tak tahu apakah ada gurindam XII itu ada atau tidak.



1.

(jampi sirih merah serapah  
 Ia sepah ke tanah ulayah  
 Ini marwah ini kopiah  
 Ayo berjogetlah!)

(Zaini, 2016:63)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan sinekdoki pada bait (*jampi sirih merah serapah ia sepah ke tanah ulayah ini marwah ini kopiah ayo berjogetlah!*) merupakan sebuah ungkapan yaitu seseorang yang sudah terlanjur mengucap sumpah dan kutukan kepada tanah adat yang nantinya menjadi tempat anak cucunya sendiri.

Di klentengmu  
 Atau di surauku

(Zaini, 2016:75)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan sinekdoki pada bait *di klentengmu atau di surauku* merupakan kelompok umat beragama yang berbeda kepercayaan. Kata “klentengmu” menyatakan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan yaitu sekelompok penganut kepercayaan agama hindu atau buda atau konghucu. Kemudian kata “surauku” menyatakan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan yaitu sekelompok penganut kepercayaan agama islam.

Itu anak-anak  
 Dari tanah kelahiran

(Zaini, 2016:80)

Puisi di atas terdapat bahasa kiasan sinekdoki pada bait *Itu anak-anak dari tanah kelahiran*. Penggalan puisi tersebut menjelaskan bahwa anak-anak dari tanah kelahiran merupakan penyebutan untuk semua anak cucu yang lahir di bengkalis.

Tabel 3. Analisis Bahasa Figuratif(majas) dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini

No.	Bahasa Figuratif (majas)	Jumlah data
1.	Perbandingan :	
	a. Simile	12
	b. Metafora	13
	c. Personafikasi	14
2.	d. Alegori	12
	Pertautan :	
	a. Metonomi	7
	b. Sinekdoki	12
Jumlah		70

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* yang penulis analisis, bahasa figuratif (majas) dalam kumpulan puisi tersebut terdapat 2 bahasa figuratif (majas), meliputi bahasa figuratif (majas) perbandingan terdiri dari (a) simile, (b) metafora, (c) personifikasi, (d) alegori, bahasa figuratif (majas) pertautan meliputi (a) metonomi, (b) sinekdoki. Kemudian penulis menemukan 70 bahasa figuratif (majas) dalam penggalan bait-bait puisi yang penulis teliti diantaranya yaitu, bahasa figuratif (majas) perbandingan (a) simile berjumlah 12 data, (b) metafora berjumlah 13 data, (c) personifikasi berjumlah 14 data, (c) alegori berjumlah 12 data dan bahasa figuratif (majas) pertautan (a) metonomi berjumlah 7 data, (b) sinekdoki berjumlah 7 data. Dari data diatas kesimpulan yang penulis analisis yaitu bahasa figuratif (majas) yang paling dominan adalah majas personafikasi karena penulis menemukan 14 data dari 12 puisi yang penulis analisis. yang lebih banyak digunakan oleh penyair yaitu majas perbandingan personifikasi. Alasan penyair banyak menggunakan bahasa figuratif (majas) personifikasi karena penyair banyak menggunakan kata-kata yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah memiliki cara berfikir dan hidup seperti manusia. Bahasa figuratif (majas) personafikasi adalah majas yang cukup terkenal dan lebih dipahami oleh kalangan masyarakat sehingga para penyair lebih banyak menggunakan majas personafikasi dalam kumpulan puisinya agar pembaca

tertarik dengan puisi-puisi yang penyair sajikan. Dengan begitu pembaca tidak akan bosan dan jenuh saat membaca sebuah puisi. Bisa dikatakan bahwa bahasa figuratif (majas) merupakan jiwa dalam karya tulis terutama puisi. Dari kumpulan puisi *jangan kutuk aku jadi melayu* yang penulis analisis, ditemukan bahwa penyair sering menggunakan majas personafikasi. Contohnya yaitu pada puisi “Pulau Kikis di Bengkalis Tak habis-habis Menangis” terdapat majas personafikasi pada bait puisi, yaitu *takbir ini, aduhai melambai-lambai tak sampai-sampai* merupakan bahasa figuratif (majas) perbandingan personafikasi karena terdapat kalimat *takbir ini, aduhai melambai-lambai*. Kata *melambai-lambai* pada kalimat tersebut penanda perbandingan personafikasi yaitu bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa “takbir” merupakan seruan yang sering dikumandangkan umat muslim untuk memuliakan nama tuhan. Takbir tersebut diibaratkan mempunyai sifat seperti manusia seperti yang bisa melambai-lambai.

## 2.2.2 Analisis Pilihan Kata ( Diksi)

### 2.2.2.1 Pilihan Kata Konotasi

Tak hanya dari kuala sungaimu

Juga dari telaga para raja

Di pulau subukingking

Adalah riwayat tubuhku

Yang kau bayangkan sebagai sang sapurba

(Zaini, 2016:1)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata konotasi yang menggunakan kata *Sang sapurba*. Pilihan kata *Sang sapurba* pada kutipan puisi diatas

ditunjukkan untuk seorang keturunan Raja Nusirwan Adil dari India, yang menjadi nenek moyang Raja-Raja Melayu. Menurut Sejarah Melayu, Raja Nusirwan Adil merupakan cucu Raja Iskandar Zulkarnain dari Riau (Turki). Kata *Sang sapurba* dipilih pengarang dalam penggalan puisi tersebut disebabkan kata *Sang sapurba* lebih sesuai dimasukkan ke dalam kalimat ketimbang kata *Raja*, kata *Raja* sangat baku jika dimasukkan kedalam penggalan puisi tersebut. Di pilihlah kata *Sang sapurba* sebagai kalimat dengan tujuan untuk menarik perhatian dan kaitan sejarah antara orang Suku Laut dengan Sang Purba yang berasal dari Palembang.

Mungkin,  
Yang paling segak  
Tercacak di atas kepala sultan itu  
Adalah Jejak ingatanmu

(Zaini, 2016:1)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *Jejak ingatan* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *jejak ngatan* biasanya hanya digunakan oleh penyair di dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel atau pada saat-saat tertentu. Pilihan kata *jejak ingatan* mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang bekas ingatan tentang suku laut yang masih tersimpan pada sejarah kerajaan-kerajaan yang sudah berjaya seperti kerajaan johor yang dahulu adalah kerajaan yang dibantu oleh suku laut. Penyair menggunakan pilihan kata *jejak ingatan* karena kata *jejak ingatan* mengandung makna kias atau makna yang bukan sebenarnya.

yang paling purba dari tanah asal

(Zaini, 2016:2)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *tanah asal* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan

kata tanah *asal* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang suku yang memang paling tua dari tanah melayu adalah suku laut yang pernah mendiami lautan pada zaman dahulu.

Orang hulu pasti tahu

Kisah lain dari tanah baru

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *tanah baru* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *tanah baru* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang suku laut atau bisa disebut orang hulu yang menjadi saksi tentang kerajaan johor dan Melaka pernah terjadi perpecahan karena pertukaran kepemimpinan membuat salah satu dari kerajaan mereka berpindah tempat.

Telah lima ribu tahun

Kami memanggul kekalahan

(Zaini, 2016:6)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *memanggul kekalahan* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *memanggul kekalahan* biasanya hanya digunakan oleh penulis, di dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, novel atau pada saat-saat tertentu. Pilihan kata *memanggul kekalahan* mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang suku laut yang telah membawa kekalahan selama lima ribu tahun. Suku laut menurut sejarah, suku laut selalu setia kepada kerajaan sriwijaya. Namun, seiring dengan perkembangannya kerajaan sriwijaya telah berjaya. Sedangkan suku laut sekarang ini sudah hampir punah dan peradabannya tertinggal jauh dari suku-suku melayu lainnya. Penyair menggunakan pilihan kata *memanggul kekalahan* karena kata *memanggul kekalahan* lebih menarik digunakan dibandingkan dengan kata membawa. Penyair

menggunakan diksi yang lebih ekspresif dan selaras dengan bait puisi yang ingin ia sajikan.

Dalam sangkar emas

Di kota-kota mati

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *kota-kota mati* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *kota-kota mati* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang kota yang tidak ada tanda-tanda kehidupan lagi. Kota mati bisa diartikan sebagai kota yang ditinggalkan oleh penduduknya akibat perang, wabah atau bencana.

Saat aku kini nakhoda buta

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *nakhoda buta* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *nakhoda buta* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang seseorang yang menjadi pemimpin bagi kapalnya sendiri tidak tahu harus mengarungi lautan kemana karena tidak ada jalan yang hendak dituju.

Akulah bujang miang,

(Zaini, 2016:15)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *bujang miang* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *bujang miang* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang seorang lelaki yang masih muda yang diibaratkan seperti bulu tumbuhan yang miang atau gatal.

Yang malu membenan muka,

(Zaini, 2016:15)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *membenam muka* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *membenam muka* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang seseorang yang tetap menampakkan mukanya ketika tahu bahwa ia berbuat salah atau melakukan kesalahan.

Menunggu tua, mengerami waktu,

(Zaini, 2016:21)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *mengerami waktu* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *mengerami waktu* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang seseorang yang mendekam waktunya untuk terus menunggu sampai ia tua.

Konon, aka nada sebuah negeri,

Seperti bayi, membawa rahasia sunyi,

(Zaini, 2016:21)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *rahasia sunyi* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *rahasia sunyi* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang sebuah negeri yang akan menjadi negeri yang sunyi seperti bayi yang baru lahir yaitu negeri yang akan lahir kembali.

Aduhai, kampung tempurung

(Zaini, 2016:24)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *kampung tempurung* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *kampung tempurung* adalah pilihan kata yang mengandung arti

tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang sebuah kampung yang selalu tidak mau mengalami perubahan.

Ribuan kuli membawa kabar

Tentang busung lapar

(Zaini, 2016:27)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *busung lapar* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata busung lapar adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang para kuli yang mengalami kekurangan gizi ketika bekerja.

Atau tingkah kompiang

Di malam berinai

(Zaini, 2016:34)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *malam berinai* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *malam berinai* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena pada bait puisi tersebut menjelaskan tentang pesta adat melayu orang kampung yang selalu mengadakan pesta dengan kompiang di malam berinai.

Lalu siapa kita?

Di kaki lima, juru parkir

(Zaini, 2016:35)

Pilihan kata (diksi) yang terdapat pada penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *rakaki lima* yang merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *rakaki lima* adalah pilihan kata yang mengandung arti tambahan karena kaki lima adalah orang-orang yang berjualan atau berdagang di suatu tempat tetapi berpindah-pindah dan tidak menetap.



Di laut merambat  
 Seperti semut  
 Tak ada yang luput  
 Dari renggut.  
 Dan mari menyebut  
 Nama segala nama  
 Yang berjajar,  
 Bergetar,  
 Di ujung-ujung gelap,  
 Di ujung-ujung senyap.  
 celah mana pun  
 Maut merambat

(Zaini, 2016:36)

Penggalan puisi di atas terdapat pilihan kata *nama segala nama* yang termasuk jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *nama segala namai* mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Pilihan kata *nama segala nama* mengandung arti yaitu pengganti penyebutan untuk sang pencipta.

tepek tepung tawar juga

(Zaini, 2016:40)

Penggalan puisi di atas terdapat pilihan kata *tepek tepung tawar* yang termasuk jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *tepek tepung tawar* mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Pilihan kata *tepek tepung tawar* mengandung arti yaitu adat yang sering dilakukan oleh orang-orang kampung atau orang melayu pada acara pernikahan.

Andai dikau memang pawang  
 Hijaukan aku seperti ketapang  
 Ke johor, ke riau, atau ke Pahang

Tak peduli ke mana kaki memanjang

(Zaini, 2016:45-46)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata kaki memanjang. Pilihan kata *kaki memanjang* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *kaki memanjang* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *kaki memanjang* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah terserah kita sendiri di mana kaki melangkah atau berjalan.

Tengoklah, rumah

Yang berkerumun

(Zaini, 2016:50)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata *rumah yang berkerumun*. Pilihan kata *rumah yang berkerumun* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *rumah yang berkerumun* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *rumah yang berkerumun* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah rumah-rumah yang berjejer padat di tepian lautan.

Deras seperti hujan

(Zaini, 2016:53)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata *Deras seperti hujan*. Pilihan kata *Deras seperti hujan* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *Deras seperti hujan* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *Deras seperti hujan* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah sesekali kita hidup di dunia ini haruslah berubah.

Lidah kita

Buta kata

(Zaini, 2016:64)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata *buta kata*. Pilihan kata *buta kata* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *buta kata* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *buta kata* makna sebenarnya yang ingin

penyair sampaikan adalah sekelompok orang yang kata-kata dan bahasanya dikutuk sebagai seseorang yang memang terlahir dari sebuah suku sehingga tetap menjaga bahasanya serta buta dengan kata-kata atau bahasa lain.

Malam jumat keramat

(Zaini, 2016:64)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *Malam jumat keramat*. Pilihan kata *Malam jumat keramat* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *Malam jumat keramat* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *Malam jumat keramat* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah malam jumat keramat maksudnya tentang malam yang sangat mencekam yang turun temurun kita ketahui dari nenek moyang kita.

Kita mematung saja

Bagai perahu tua

Yang menunggu senja

Siapa tahu ada cinta

Atau syair lama

Tentang ular naga

(Zaini, 2016:75)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi *Bagai perahu tua* merupakan jenis pilihan kata konotasi yang bersinonim dari kata-kata sampan, jalur, bidar, biduk, kapal dan perahu. Kata *perahu* lebih sesuai digunakan karena perahu merupakan kendaraan air yang dapat melewati sungai dan lautan, dan merupakan kata yang lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

Dimana anak sungai

Membuang muka

(Zaini, 2016:74)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *membuang muka*. Pilihan kata *Membuang muka* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena

pilihan kata *Membuang mukam* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *Membuang mukam* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah seseorang yang memalingkan mukanya terhadap sesuatu hal yang tidak diinginkannya.

Orang-orang rokan

Menanam cahayanya

Di ujung pelabuhan

(Zaini, 2016:76)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *orang-orang rokan menanam cahayanya di ujung pelabuhan*. Pilihan kata *orang-orang rokan menanam cahayanya di ujung pelabuhan* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *orang-orang rokan menanam cahayanya di ujung pelabuhan* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *orang-orang rokan menanam cahayanya di ujung pelabuhan* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan adalah masyarakat yang tinggal di rokan membuat sesuatu hal yang sangat berguna untuk negerinya dan untuk anak cucunya nanti.

Jadi dermaga

kota tua

(Zaini, 2016:76)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *kota tua*. Pilihan kata *kota tua* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *kota tua* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *kota tua* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan bahwa sekelompok orang yang dikutuk untuk menjadi orang yang memegang suku melayu dengan teguh yang nantinya harus diajarkan kepada anak cucunya.

Sebuah kampung yang terapung

(Zaini, 2016:79)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *sebuah kampung yang terapung*. Pilihan kata *sebuah kampung yang terapung* merupakan jenis

pilihan kata konotasi karena pilihan kata *Sebuah kampung yang terapung* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *Sebuah kampung yang terapung* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan bahwa pulau bengkalis diibaratkan sebuah kampung yang berada di atas perairan.

Aku tak sanggup lagi

Mengulur mimpi

Mengubur api

(Zaini, 2016:82)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu *Aku tak sanggup lagi Mengulur mimpi Mengubur api*. Pilihan kata *Aku tak sanggup lagi Mengulur mimpi Mengubur api* merupakan jenis pilihan kata konotasi karena pilihan kata *Aku tak sanggup lagi Mengulur mimpi Mengubur api* mengandung arti tambahan. Pilihan kata *Aku tak sanggup lagi Mengulur mimpi Mengubur api* makna sebenarnya yang ingin penyair sampaikan bahwa seseorang yang lahir dari pulau bengkalis tersebut sudah lelah untuk menanamkan mimpi-mimpi dan harapan serta semangat diri untuk memajukan kampung halamannya.

#### 2.2.2.2 Pilihan Kata Abstrak

Tempat kau seduh Asin gelombang

(Zaini, 2016:2)

Pilihan kata asin pada kutipan puisi *asin* merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *asin* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *asin* dipilih oleh penyair karena kata asin lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *asin* dalam tindak tanduknya hanya bisa dapat dirasakan namun tidak dapat dilihat.

Seperti rasa pedih yang kekal

(Zaini, 2016:3)

Pilihan kata rasa pada kutipan puisi *sperti rasa pedih yang kekal* merupakan jenis pilihan kata absrtak. Kata *rasa* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *rasa* dipilih oleh penyair karena kata rasa lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *rasa* dalam tindak tanduknya tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia.

Mati setelah kawin

Dengan anak angin

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata rasa pada kutipan puisi *mati setelah kawin dengan anak angina* merupakan jenis pilihan kata absrtak. Kata *angin* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *angin* dipilih oleh penyair karena kata rasa lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *angin* dalam tindak tanduknya tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia.

Didekaprindu

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata rasa pada penggalan puisi *rindu* merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *rindu* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *rindu* dipilih oleh penyair karena kata rindu lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *rindu* dalam tindak tanduknya tidak dapat dilihat oleh panca indra manusia.

(ketakutan itu katamu

Dapat membunuh ingatan

Tentang rasa cemburu

Melukai keyakinan

Para pemburu)

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata ingatan pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *ingatan* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *ingatan* dipilih oleh penyair karena kata ingatan lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *ingatan* dalam tindak tanduknya tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia.

(ada ilusi-ilusi  
pada genangan,  
ada bangkai hari  
pada bayangan)

(Zaini, 2016:19)

Pilihan kata ilusi-ilusi pada bait puisi (*ada ilusi-ilusi pada genangan, ada bangkai hari pada bayangan*) merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *ilusi-ilusi* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *ilusi-ilusi* dipilih oleh penyair karena kata ilusi lebih bersifat ekspresif untuk menarik perhatian pembaca. Kata *ilusi* sama artinya dengan kata angan-angan. Namun kata angan-angan sering kali digunakan oleh penyair-penyair lain sehingga Marhalim Zaini memilih kata ilusi untuk menuangkan gagasannya dengan nuansa kata yang berbeda. Tapi, tetap selaras dengan bait puisi yang ingin disampaikan.

Di celah pahanya yang bau gambut, bau busut

(Zaini, 2016:23)

Pilihan kata *bau* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *bau* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa

digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *bau* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Dan dimulut kita

Tak ada mantra

(Zaini, 2016:32)

Pilihan kata *mantra* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *mantra* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *mantra* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Kupanggil kau cinta

(Zaini, 2016:39)

Pilihan kata *cinta* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *cinta* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *cinta* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Bebatu yang dingin

(Zaini, 2016:47)

Pilihan kata *dingin* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *dingin* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *dingin* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Sementara buruk

(Zaini, 2016:54)

Pilihan kata *buruk* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *buruk* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *buruk* tidak bisa kita gambarkan karena yang bisa kita artikan adalah kata jelek.



Pada pandangan atau harapan-harapan

(Zaini, 2016:62)

Pilihan kata *harapan* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *harapan* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *harapan* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Jampi sirih merah serapah

(Zaini, 2016:63)

Pilihan kata *serapah* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *serapah* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *serapah* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Dalam tahun demam

(Zaini, 2016:73)

Pilihan kata *demam* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *demam* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *demam* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

Yang lumpuh seluruh tubuh

Tapi yang luluh seluruh subuh

(Zaini, 2016:79)

Pilihan kata *luluh* pada penggalan puisi di atas merupakan jenis pilihan kata abstrak. Kata *luluh* dalam bait puisi tersebut merupakan kata yang tidak bisa digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata *luluh* hanya bisa kita rasakan tetapi tak bisa kita lihat.

### 2.2.2.3 Pilihan Kata Konkrit

Dari liangluka

(Zaini, 2016:3)

Pilihan kata *luka* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata *luka* pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *luka* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *luka* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *luka* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Saat jam diam

(Zaini, 2016:3)

Pilihan kata *jam* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata *jam* pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *jam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat dan bendanya ada di alam nyata. Kata *jam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *jam* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita

Dan hujan terakhir

(Zaini, 2016:3)

Pilihan kata *hujan* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata *hujan* pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *hujan* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *hujan* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *hujan* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Di butir pasir

(Zaini, 2016:3)

Pilihan kata *butir pasir* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata *butir pasir* pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena

butir pasir adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *butir pasir* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata butir pasir menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Yang tengah reka meminum embun

(Zaini, 2016:9)

Pilihan kata *embun* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata embun pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena embun adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *embun* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata embun menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Bahwa pedang pipih (yang kelak menancap)

(Zaini, 2016:9)

Pilihan kata *pedang* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata pedang pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena pedang adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *pedang* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata pedang menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Kutemukan sebutir pasir

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata *sebutir pasir* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata sebutir pasir pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena sebutir pasir adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *sebutir pasir* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata sebutir pasir menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Berwarna lumut

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata *lumut* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata lumut pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena lumut adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *lumut* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata lumut menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Di lembab batu

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata *batu* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata batu pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena batu adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *batu* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata batu menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Tapi bukan hanya karena sisik

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata *sisik* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata sisik pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena sisik adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *sisik* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata sisik menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Saat kau kupas-lepas

Kebaya dari istana,

(Zaini, 2016:15)

Pilihan kata *istana* merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata istana pada penggalan puisi tersebut merupakan jenis pilihan kata konkrit karena istana adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *istana*

membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata istana menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

(ada ilusi-ilusi  
pada genangan,  
ada bangkai hari  
pada bayangan)

(Zaini, 2016:18-19)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *bangkai* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *bangkai* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *bangkai* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *bangkai* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Menunggu debu jerebu bersayap

(Zaini, 2016:23)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *debu* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *debu* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *debu* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *debu* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Mencubit kulit

(Zaini, 2016:24)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *kulit* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *kulit* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *kulit* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *kulit* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Tapi hujan telah hinggap di atas atap

(Zaini, 2016:25)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *debu* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *atap* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *atap* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *atap* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Seseorang yang bertubuh kekar

Dengan wajah penuhmemar

(Zaini, 2016:28)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *memar* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *memar* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *memar* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *memar* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Sebuah tanda padajejak

(Zaini, 2016:34)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *jejak* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *jejak* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *jejak* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *jejak* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Tanpa batas pada parit

(Zaini, 2016:34)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *parit* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *parit* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *parit* membuat kita seolah-olah langsung paham

dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata parit menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Ke bunyi deritbecak

(Zaini, 2016:34)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *becak* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *becak* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *becak* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *becak* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Pada suara derap sepatu

(Zaini, 2016:35)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *sepatu* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *sepatu* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *sepatu* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *sepatu* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Dangerimis yang menajam di kulit kepala yang keram

(Zaini, 2016:37)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *gerimis* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *gerimis* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *gerimis* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *gerimis* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Menyentak naik dari tiang

(Zaini, 2016:39)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *tiang* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *tiang* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *tiang* membuat kita seolah-olah langsung paham

dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata tiang menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Cukupkah segelas air putih

(Zaini, 2016:40)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *segelas air putih* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *segelas air putih* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *segelas air putih* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata segelas air putih menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Bapak menyepak sibaksemak

(Zaini, 2016:40)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *semak* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *semak* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *semak* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata semak menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Padiditampi malah jadi biji mimpi

(Zaini, 2016:41)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *padi* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *dpadi* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *padi* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata padi menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Macam lepatkau lekat

(Zaini, 2016:44)



Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *lepat* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *lepat* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *lepat* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *lepat* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Semalam, yang gemetaran di ujung tiang tebing adalah kita

(Zaini, 2016:47)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *tebing* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *tebing* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *tebing* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *tebing* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Atau sebatang rokok yang nyala ada api

(Zaini, 2016:47)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *rokok* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *rokok* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *rokok* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *rokok* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Dan roda mobilyang terus melaju

(Zaini, 2016:48)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *mobil* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *mobil* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *mobil* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *mobil* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Meruap jadi uban

(Zaini, 2016:49)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *uban* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *uban* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *uban* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *uban* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Seperti menuai garam di lidahmu

(Zaini, 2016:53)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *garam* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *garam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *garam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *garam* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Daun, debu pasir, bekas sampan, tiang berdiri sendiri-sendiri,  
Semua memungungi kita.

(Zaini, 2016:53-54)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *daun* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *daun* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *daun* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *daun* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Kau marah kupatahkan, sementara buruk,  
lapuk, remuk, urusan tuhan.

(Zaini, 2016:54)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *lapuk dan remuk* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *lapuk dan remuk* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *lapuk dan remuk*

membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata lapuk dan remuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Yang berebut di kolam, menandai malam.

(Zaini,2016:57)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *kolam* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *kolam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *kolam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata kolam menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Dan pasang siang surut di cangkang

(Zaini,2016:59)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *cangkang* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *cangkang* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *cangkang* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata cangkang menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Menjemput seseorang

yang kerap duduk

di pintu makam.

(Zaini,2016:60)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *makam* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *makam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *makam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata makam menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Serupa foto yang buram

ataupeta yang kusam,

(Zaini,2016:61)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *peta* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *peta* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *peta* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *peta* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Kesepian lebih meruyak

di antara hutan-hutan

(Zaini,2016:62)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *hutan-hutan* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *hutan-hutan* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *hutan-hutan* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *hutan* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Jadi cincin tak berjari

(Zaini,2016:64)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *cincin* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *cincin* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *cincin* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *cincin* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Segala golek gelantang

di laman dan di ladang

(Zaini,2016:65)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *ladang* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *ladang* adalah kata yang merujuk pada sesuatu

yang objeknya ada di alam nyata. *Kataladang* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *ladang* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Tak di malam  
kau tinggalkan siam

(Zaini,2016:73)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *malam* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *malam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *malam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *malam* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Kekuala rawa  
tempat kita memuja

(Zaini,2016:75)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *rawa* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *rawa* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. *Katarawa* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *rawa* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Segala yang tak padam

(Zaini,2016:75)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *padam* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *padam* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *padam* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *padam* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Jadi dermagakota tua

(Zaini,2016:76)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *dermaga* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *dermaga* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *dermaga* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *dermaga* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

Namakukah itu  
yang berkibar di layar

(Zaini,2016:77)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *layar* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *layar* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *layar* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *layar* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

yang lumpuh  
sebelah tubuh  
tapi yang luluh  
seluruh subuh

(Zaini,2016:79)

Penggalan puisi tersebut terdapat pilihan kata *lumpuh* dan *tubuh* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit karena *lumpuh* dan *tubuh* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *lumpuh* dan *tubuh* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata *lumpuh* dan *tubuh* menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita.

#### 2.2.2.4 Pilihan Kata Khusus

Kota-kota tumbuh bagai ilalang

(Zaini, 2016:6)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi *kota-kota tumbuh bagai ilalang* merupakan jenis pilihan kata (diksi) yaitu kata ilalang. Penyair mengibaratkan kata *ilalang* pada bait puisi tersebut yaitu kota-kota telah tumbuh dan berkembang dimana-mana. Jadi, pilihan kata *ilalang* dalam bait puisi tersebut digunakan penulis bertujuan agar puisi lebih menarik dan menimbulkan kesan imajinatif bagi pembaca.

Di pusaran lembah

Sungai siak

(Zaini,2016:4)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi *di pusaran sungai siak* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata sungai siak. Penyair mengibaratkan kata *sungai siak* pada bait puisi tersebut yaitu kata sungai siak merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus. Sungai memang banyak sekali tersebar di bumi ini. Sehingga sungai siak menjadi kata khusus karena merupakan sungai yang terdapat di daerah siak.

Padahal,

Sempadan telah tenggelam

Jadi garam, jadi ikan toman

(Zaini, 2016:5)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *ikan toman* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *ikan toman* pada bait puisi tersebut yaitu kata merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa memang banyak sekali ikanyang hidup di bumi ini. Sehingga ikan toman menjadi kata khusus karena seekor ikan yang

dikhususkan mempunyai nama ikan toman dengan ciri dan bentuk yang berbeda dari ikan-ikan lainnya.

Tapi aku orang cham

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *orang cham* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *orang cham* pada bait puisi tersebut yaitu kata khusus yang merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Menurut sejarahnya, dahulu ada orang cham yang mendiami daerah Vietnam yang bisa dikatakan adalah orang melayu.

Yang hendak kau pinang

(Zaini,2016:11)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *pinang* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *pinang* pada bait puisi tersebut yaitu kata merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa memang banyak sekali tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohon yang ada di bumi ini. Sehingga pinang menjadi kata khusus karena pohon pinang adalah yang dikhususkan mempunyai nama dengan ciri dan bentuk yang berbeda dari tumbuhan dan pepohonan lainnya.

Yang menyerang, saat datu' semedi

Dari arah laut,

Adalah ribuan ikan bergigi tajam

(Zaini, 2016:13)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi *yang menyerang, saat datu' semedi, dari arah laut, adalah ribuan ikan bergigi tajam*. Pilihan kata *ikan bergigi tajam* di atas adalah jenis pilihan kata khusus. Kata *ikan bergigi tajam* merupakan pengganti dari nama ikan. Menurut cerita dongeng Pulau Halimun, bahwa zaman dahulu ada ribuan ikan yang bergigi dan bertanduk runcing bernama ikan todak.



Tolong, kau buka juga

Lipatan tikar pandan,

(Zaini,2016:15)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *tikar pandan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *tikar pandan* pada bait puisi tersebut yaitu kata tikar pandan merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa memang banyak sekali tikar yang bahannya terbuat dari berbagai macam, ada yang terbuat dari plastic, kain, sabut da nada pula dari pandan.Jadi *tikar pandan* adalah kata yang memang khusus untuk menjelaskan sebuah tikar yang terbuat dari pandan.

Kau terbang bagai burung punai

(Zaini, 2016:16)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *burung punai* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *burung punai* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa memang banyak sekali burung yang ada di bumi ini, tetapi jenis dan bentuk berbeda-beda.Jadi *burung punai* adalah kata yang memang khusus untuk menjelaskan seekor burung yang mempunyai bentuk, ciri dan paruh yang berbeda seperti burung punai.

Di akar bakau, rumah panggung

(Zaini, 2016:20)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *akar bakau* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *akar bakau* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa semua tumbuhan atau pepohonan mempunyai akar.Jadi *akar bakau* adalah kata yang memang khusus untuk menjelaskan sebuah pohon yang berbeda jenis, tempat tumbuhnya, ciri-ciri tumbuhannya seperti pohon bakau.

Di akar bakau, rumah panggung

(Zaini, 2016:20)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *rumah panggung* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *rumah panggung* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa bangunan-bangunan dan rumah-rumah mempunyai bentuk yang berbeda. Jadi *rumah panggung* adalah kata yang memang khusus untuk menjelaskan sebuah rumah yang berbeda yaitu rumah adat yang biasanya terdapat di kampung-kampung atau kampong yang dekat dengan daerah perairan.

Bahkan sesekali ia bantai sambal petai

(Zaini, 2016:24)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *petai* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *petai* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi ini. Sehingga petai menjadi kata khusus untuk menjelaskan sebuah tumbuhan yang sudah mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dari tumbuhan lainnya yaitu petai.

Tapi tak sesedap saat tersesat

dalam dekap, dalam rumah adat

(Zaini, 2016:24)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *rumah adat* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *rumah adat* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali gedung-gedung dan rumah-rumah di dunia ini. Sehingga rumah adat menjadi kata khusus yang digunakan untuk menjelaskan sebuah rumah yang dibangun dari zaman dahulu kala. Misalnya rumah adat orang melayu yang biasanya berbentuk rumah panggung.

Bahwa rumah kayu,  
tak perlu di rindu  
tak juga perlu di tunggu.

(Zaini,2016:32)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *rumah kayu* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *rumah kayu* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali gedung-gedung dan rumah-rumah yang ada di dunia ini. Sehingga rumah kayu menjadi kata khusus yang digunakan untuk menjelaskan sebuah rumah yang terbuat dari kayu. Biasanya rumah kayu adalah rumah yang dibuat oleh manusia sebelum manusia mengenal yang namanya batu bata, semen dan sebagainya untuk membangun rumah.

Tapi mereka telah di kebat  
barut sebat rotan  
pada punggung badan

(Zaini,2016:32)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *rotan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *rotan* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata rotan digunakan untuk menjelaskan sebuah tumbuhan yang biasa digunakan orang untuk membuat kerajinan tangan, perkakas-perkakas, alat-alat rumah tangga dan sebagainya. Namun, pada zaman dahulu biasanya manusia menggunakan rotan untuk memukul badan anaknya yang tidak mau mengaji, belajar dan sebagainya.

Pada jembatan bambu

(Zaini,2016:34)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *jembatan bambu* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *jembatan bambu* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus

dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali jembatan-jembatan yang ada di dunia ini. Contohnya jembatan gantung, jembatan layang dan ada pula jembatan bambu sehingga jembatan bambu menjadi kata khusus yang digunakan untuk menjelaskan sebuah jembatan yang dibuat dari bambu.

Macam anak musang  
memeluk batang pinang

(Zaini,2016:39)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *anak musang* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *anak musang* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali makhluk hidup yang ada di dunia ini. Contohnya anak ayam, anak kucing dan ada pula anak musang. Kata anak musang digunakan untuk menjelaskan anak musang yang mempunyai ciri dan bentuk tersendiri.

Malam-malam kebunguran  
merompak kebaya bulan

(Zaini,2016:45)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *kebaya bulan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *kebaya bulan* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kebaya bulan merupakan kebaya yang biasa digunakan oleh para wanita dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini.

Andai dikau memang pawang  
hijaukan aku seperti ketapang

(Zaini,2016:46)

Pilihan kata ketapang merupakan jenis pilihan kata khusus karena ketapang merupakan objek yang khusus dan konkrit. Ketapang adalah nama tumbuhan yang mempunyai buah dan berdaun hijau.

Kau membaui minyak kayu putih, bukan?

(Zaini,2016:54)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *minyak kayu putih* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *minyak kayu putih* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kata minyak kayu putih digunakan untuk menjelaskan sebuah minyak yang berasal dari kayu putih.

Topi pandanmu, lihatlah, anyamanya terburai,

(Zaini,2016:56)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *topi pandan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *topi pandan* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali para pedagang menjual berbagai macam aksesoris seperti topi yang bahannya terbuat dari kain. Namun, ternyata ada pula topi yang terbuat dari pandan.

Ditubuhku bakau liar

(Zaini,2016:57)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *bakau liar* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *bakau liar* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kata bakau liar menjelaskan bahwa ada tumbuhan yang dinamakan bakau liar.

Dan aroma cempakayang menyergap

(Zaini,2016:59)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *cempaka* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *cempaka* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kita mengetahui bahwa banyak sekali tumbuhan yang ada di dunia ini. Contohnya

bunga mawar, bunga kembang sepatu dan ada pula bunga cempaka yang menjadi kata khusus yang digunakan untuk menjelaskan sebuah bunga yang bernama bunga cempaka.

Dalam bungkusan kain kafan

(Zaini,2016:60)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan kata *kain kafan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata khusus. Kata *kain kafan* pada bait puisi tersebut yaitu merupakan kata-kata yang mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan konkrit. Kata *kain kafan* menjelaskan sebuah kain yang biasanya digunakan untuk membungkus mayat atau orang yang sudah meninggal.

1. (jampi sirih merah serapah

Ia sepah ke tanah ulayah

Ini marwah ini kopiah

Ayo berjogetlah!)

(Zaini, 2016:63)

Penggalan puisi tersebut terdapat kata *kopiah* yang merupakan jenis pilihan kata khusus. Kata *kopiah* merupakan objek yang khusus karena kopiah merupakan benda atau atribut yang digunakan oleh umat Islam.

Andai dalam rimba

pecah tempurung sekampung

(Zaini,2016:63)

Penggalan puisi tersebut terdapat kata *rimba* yang merupakan jenis pilihan kata khusus. Kata *rimba* merupakan objek yang khusus karena rimba menjelaskan bahwa ada hutan rimba yang berada di suatu kampung.

Anak-anak arang akan terbang

dari putih pedih mata kumbang

(Zaini,2016:68)

Penggalan puisi tersebut terdapat kata *kumbang* yang merupakan jenis pilihan kata khusus. Kata *kumbang* merupakan objek yang khusus karena kumbang merupakan seekor hewan kecil yang biasanya hidup di semak-semak.

Atau sair lama tentang ular naga

(Zaini,2016:75)

Penggalan puisi tersebut terdapat kata *naga* yang merupakan jenis pilihan kata khusus. Kata *naga* merupakan objek yang khusus karena naga merupakan hewan yang selalu ada dalam dongeng yang belum pasti kebenarannya.

Padahal telah berarak  
pawai-pawai malam

(Zaini,2016:81)

Penggalan puisi tersebut terdapat kata *pawai-pawai malam* yang merupakan jenis pilihan kata khusus. Kata *pawai-pawai malam* merupakan objek yang khusus karena pawai-pawai malam digunakan untuk menjelaskan bahwa pawai-pawai malam hanya dilakukan pada saat malam lebaran saja.

#### 2.2.2.5 Pilihan Kata Jargon

Di akar kelamin

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi Di akar *kelamin* merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *kelamindi* atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Kata *kelamin* biasanya digunakan dalam bidang ilmu seperti kedokteran.

Saat itu, kami merasakan  
hujan badaiutara

(Zaini, 2016:5)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *hujan badai* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Penggalan puisi hujan badai utara biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu yaitu pada bidang meteorologi ilmu yang mempelajari tentang cuaca.

Akankah, segala keturunan yang tumbuh

Dari Rahim biru ibu

Adalah para laksemna pendurhaka

(Zaini, 2016:6)

Pilihan kata (diksi) pada kata *Rahim* merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *rahim* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Kata *Rahim* biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu seperti dalam bidang ginekologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang sistem reproduksi wanita.

Bukan sihir dimatamu

(Zaini, 2016:11)

Pilihan kata (diksi) pada kata *sihir* merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *sihir* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Kata *sihir* biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu seperti orang-orang pandai atau dukun yang bisa melakukan sihir.

Aku pernah datang pada maghrib

(Zaini, 2016:12)

Pilihan kata (diksi) pada kata *maghrib* merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *maghrib* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata yang menyebutkan kelompok-kelompok khusus tertentu. Kata *maghrib* biasanya lebih dikenal oleh kelompok umat muslim karena maghrib merupakan waktu disaat umat muslim melaksanakan ibadah solat.



Yang menyerang, saat datu' semedi

Dari arah laut,

Adalah ribuan ikan bergigi tajam

(Zaini, 2016:13)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi *yang menyerang, saat datu' semedi, dari arah laut, adalah ribuan ikan bergigi tajam*. Pilihan kata *datu'* di atas adalah jenis pilihan kata jargon. Kata *datu'* merupakan panggilan untuk kelompok-kelompok khusus seperti panggilan untuk orang sakti mandraguna pada zaman dahulu. Menurut dongeng pulau Halimun atau pulau laut yang diceritakan penyair dalam bentuk puisi, bahwa dahulu kala ada seorang *datu'* sakti mandraguna yang bisa bertapa di tengah laut.

Menghanyutkan gurindam

(Zaini, 2016:17)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *gurindam* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Penggalan puisi *gurindam* biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu yaitu pada bidang sastra. Gurindam merupakan karya puisi lama.

Kau melihat kota-kota

Diserang gempa

(Zaini, 2016:19)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *gempa* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Penggalan puisi *gempa* biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu yaitu pada bidang geofisika pada bidang seismologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang gempa.

Ia kembali belajar  
mendengar derak engsel

(Zaini,2016:28)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *engsel* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata teknis dalam suatu bidang ilmu tertentu. Penggalan puisi engsel biasanya digunakan dalam bidang ilmu tertentu yaitu pada bidang biologi pada cabang arthrologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang sendi engsel dan lain-lain.

Pernahkah kau dengar sebuah tafsir tantang selir

(Zaini,2016:33)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *selir* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata yang menunjukkan suatu kelompok tertentu. Kata selir biasanya dipakai oleh orang-orang bangsawan dan keturunan raja-raja. Kata selir biasanya digunakan untuk menyebutkan istri raja yang kedudukannya lebih rendah.

Dan marhaban, dan barzanji

(Zaini,2016:34)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *barzanji* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu atau sekelompok golongan tertentu. Kata barzanji biasanya berhubungan dengan umat muslim yang sering barzanji.

Lalu siapa kita?

Di kaki lima, juru parkir,  
pasar ikan, kuli pelabuhan,  
tukang pijit, pelayan losmen,

dan wajah-wajah kosong berebut masa lalu  
pada suara derap sepatu orang-orang bukan melayu

(Zaini, 2016:35)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan bait puisi di atas merupakan pilihan kata jargon. Pilihan kata *juru parkir* di atas adalah jenis pilihan kata jargon karena kata jargon merupakan kata-kata yang menjelaskan kelompok tertentu atau golongan tertentu. Juru parkir bisa kita sebut adalah tukang parkir yang merupakan pekerjaan manusia modern saat ini yaitu menjaga kendaraan orang.

Andai dikau memang pawang  
Hijaukan aku seperti ketapang  
Ke johor, ke riau, atau ke Pahang  
Tak peduli ke mana kaki memanjang

(Zaini, 2016:45-46)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata pawang, Pilihan kata pawang yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata pawang merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata pawang sering digunakan untuk panggilan pada suatu kelompok atau orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun, pemburu, atau penjinak. Sebagai contohnya yang sering kita ketahui seperti pawang ular yaitu orang pandai menangkap atau menjinakkan ular. Pawang hujan yaitu orang pandai menolak hujan.

Konon bujang singapura  
meminangmu pakai guna-guna

(Zaini, 2016:41)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata guna-guna. Pilihan kata guna-guna yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata guna-guna merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata guna-guna sering digunakan untuk suatu kelompok atau

orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun.

Kadang lupa ambil wudlu

(Zaini, 2016:41)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata wudlu. Pilihan kata wudlu yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata wudlu merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata wudlu biasanya hanya digunakan oleh kelompok kepercayaan umat muslim saja.

Kau ingat,  
itutukang kayu  
langsung bujuk aku jadi menantu

(Zaini, 2016:43)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata tukang kayu. Pilihan kata tukang kayu yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata tukang kayu merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata tukang kayu merupakan kata yang menjelaskan tentang sekelompok orang yang bekerja mencari nafkah sebagai tukang kayu.

Dan anak-anak terus berbiak

(Zaini, 2016:56)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata berbiak. Pilihan kata berbiak yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata berbiak merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata berbiak sering digunakan untuk suatu bidang ilmu tertentu seperti biologi yang mempelajari tentang perkembangbiakan.

Atau berdoa seperti lansia?

(Zaini, 2016:61)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata lansia. Pilihan kata lansia yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata lansia merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata lansia sering digunakan untuk menjelaskan suatu kelompok orang tertentu seperti lansia yaitu sekelompok orang yang sudah tua yang bisa disebut lansia.

Lalu bau kemenyan

(Zaini, 2016:62)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata kemenyan. Pilihan kata kemenyan yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata kemenyan merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata kemenyan sering digunakan untuk suatu kelompok atau orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun.

Kau dan tubuhmu adalah Bandar bangsawan

(Zaini, 2016:66)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata bangsawan. Pilihan kata bangsawan yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata bangsawan merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Bangsawan adalah sekelompok orang yang mempunyai gelar kehormatan yang mempunyai keturunan darah biru.

meriap menjalar akar gelar

kebatang kekar dahan besar

(Zaini, 2016:67)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata gelar. Pilihan kata gelar yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata gelar merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok

khusus. Kata gelar sering digunakan untuk menjelaskan suatu kelompok atau orang yang sudah mendapatkan ataupun yang sudah mempunyai gelar.

Tantang nelayan tua yang membakar jala

(Zaini, 2016:74)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata jala. Pilihan kata jala yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata jala merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata jala sering digunakan untuk suatu kelompok atau orang yang mempunyai pekerjaan mencari nafkah dengan menangkap ikan secara banyak dan terus menerus setiap hari.

Baba cina datang  
pakai baju marga ang  
bawasesajensatu dulang

(Zaini, 2016:76)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata sesajen. Pilihan kata sesajen yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata sesajen merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata sesajen sering digunakan untuk suatu kelompok atau orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun.

Singgahlah sebagai pelaut  
bukan seperti kayu hanyut

(Zaini, 2016:76)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata pelaut. Pilihan kata pelaut yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata pelaut merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata pelaut sering digunakan untuk menjelaskan suatu kelompok atau orang yang mempunyai pekerjaan seperti pelaut.

Suara-suara tahlil suara-suara surau

(Zaini, 2016:79)

Pilihan kata (diksi) ada penggalan puisi di atas yaitu kata tahlil. Pilihan kata tahlil yaitu jenis pilihan kata jargon karena kata tahlil merupakan kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu tertentu atau kelompok-kelompok khusus. Kata tahlil sering digunakan untuk suatu kelompok atau golongan tertentu seperti umat muslim yang sering mengadakan tahlilan.

#### 2.2.2.6 Pilihan Kata Slang

Yok-yoksang, yok-yok sang

(Zaini, 2016:5)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *yok-yok* sang, yok-yok sang. Pilihan kata *yok-yok* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *yok-yok* tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh semua lapisan masyarakat modern dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang yang ingin mengajak seseorang untuk ikut dengannya atau untuk mengikutinya.

Alahmak, aduhai, alangkah,

(Zaini, 2016:12)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *alahmak* dan *alangkah*. Pilihan kata *alahmak* dan *alangkah* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *alahmak* dan *alangkah* tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh semua lapisan masyarakat modern dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang yang menyatakan keheranan, kagum dan sebagainya.

Wahai. Bebaskan aku

Dari tubuh ini!

(Zaini, 2016:20)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *wahai*. Pilihan kata *wahai* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *wahai* tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh semua lapisan masyarakat modern dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang yang menarik perhatian, memanggil atau memperingatkan.

Pukimak! Jangan memekak!

(Zaini, 2016:29-30)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *pukimak! Jangan memekak!*. Pilihan kata *pukimak! Jangan memekak!* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *pukimak!* tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk menunjukkan kemarahan terhadap orang lain. Perkataan ini sebenarnya dapat digunakan sebagai suatu penonjolan mencarut, sebagai suatu penghinaan atau sebagai kata tidak suka.

Puih!

(Zaini, 2016:33)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *puih!*. Pilihan kata *puih!* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *puih!* tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk menunjukkan kemarahan terhadap orang lain. Perkataan ini sebenarnya dapat digunakan sebagai suatu penonjolan seperti sedang meludah seseorang.



Ah, mengada-ada saja

(Zaini, 2016:39)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *ah, mengada-ada saja*. Pilihan kata *ah, mengada-ada saja* merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *ah*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk menunjukkan atau menyatakan perasaan kecewa, menyesal, keheranan atau tidak setuju.

Jangan di gempel sugu rending, *mak-oi!*

(Zaini, 2016:41)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *mak-oi!*. Pilihan kata *oi*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *oi*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk memanggil, menarik perhatian atau tantangan kepada lawan bicara.

Ohoi, jangan sebat aku dengan rotanmu!

(Zaini, 2016:46)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *ohoi*. Pilihan kata *ohoi*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *ohoi*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk memanggil, menarik perhatian atau tantangan kepada lawan bicara.

Barangkali,

(Zaini, 2016:49)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *barangkali*. Pilihan kata *barangkali*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *oi*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk menunjukkan situasi berbagai kemungkinan atau mengira-ngira karena arti dari *barangkali* yaitu mungkin, boleh jadi, kalau-kalau.

Kau pernah bilang,

(Zaini, 2016:59)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *bilang*. Pilihan kata *bilang*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *bilang*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk pengganti kata baku “berkata” atau “mengatakan”.

Wahai, dimana marwah kopiah

(Zaini, 2016:65)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *wahai*. Pilihan kata *wahai*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *wahai*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk memanggil, menarik perhatian atau memperingatkan.

Entah di Jawa entah di Malaysia

(Zaini, 2016:74)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata *entah*. Pilihan kata *entah*, merupakan jenis pilihan kata slang karena kata *entah*, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda

dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk pengganti kata “tidak tahu”, boleh jadi, baik...maupun.

Bahkan untuk puisi yang nyinyir

(Zaini, 2016:81)

Pilihan kata (diksi) pada penggalan puisi di atas yaitu pilihan kata nyinyir. Pilihan kata *nyinyir*, merupakan jenis pilhan kata slang karena kata nyinyir, tersebut disusun secara khas dan digunakan pada situasi informal. Pilihan kata tersebut termasuk bahasa non standar yang sering digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kata ini digunakan seseorang untuk mengulang-ulang perintah atau permintaan.

#### 2.2.2.7 Pilihan Kata Asing

Mati setelah kawin

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi mati setelah *kawin* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *kawin* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Persia dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Mereka bangkit sebagai arwah

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi mereka bangkit sebagai arwah merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *kawin* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Demikianlah,

Kami bernyanyi

Agar abadi

(Zaini, 2016:6)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi demikianlah kami bernyanyi agar abadi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *abadi* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Di atas ranjang raja jaya

(Zaini, 2016:10)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi di atas ranjang raja *jaya* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *jaya* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa india dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Dilekuk rahasia segala kitab

(Zaini, 2016:15)

Pilihan kata (diksi) pada kata *kitab* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *kitab* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Akan kautemukan bangkai kapal inggris

(Zaini, 2016:15)

Pilihan kata (diksi) pada kata *inggris* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *inggris* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa inggris dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Dengan aromacandu yang menyengat

(Zaini, 2016:16)

Pilihan kata (diksi) pada kata *aroma* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *aroma* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa belanda dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Yang haram untuk dilarang

(Zaini, 2016:25)

Pilihan kata (diksi) pada kata *haram* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *haram* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Pada lantai kamar hotel

(Zaini, 2016:53)

Pilihan kata (diksi) pada kata *hotel* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *hotel* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa belanda dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Seperti mencium parfum

(Zaini, 2016:33)

Pilihan kata (diksi) pada kata *parfum* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *parfum* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa belanda dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Bagai pantat sampan

(Zaini, 2016:35)

Pilihan kata (diksi) pada kata *sampan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *sampan* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa cina dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Dan azan yang raib

(Zaini, 2016:36)

Pilihan kata (diksi) pada kata *azan* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *azan* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Cukupkah sebungkah Bismillah

(Zaini, 2016:40)

Pilihan kata (diksi) pada kata *bismillah* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *bismillah* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Yang namanyahikayat,tuan

Tak sedap, ya disedap-sedapkan...

(Zaini, 2016:40)

Pilihan kata (diksi) pada kata *hikayat* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *hikayat* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Dan roda mobil yang terus melaju

(Zaini, 2016:48)

Pilihan kata (diksi) pada kata *roda* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *roda* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa portugis dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Di klenteng tua itu

(Zaini, 2016:49)

Pilihan kata (diksi) pada kata *klenteng* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *klenteng* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa cina dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Tapi suatu hari,

Seorang lelaki dimakan usia mengirim doa.

(Zaini, 2016:55)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata (diksi) yaitu kata asing. Pilihan kata *katadoa* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Kita jemput para peziarah

(Zaini, 2016:60)

Pilihan kata (diksi) pada kata *peziarah* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *peziarah* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Assalamualaikum raja jakfar

(Zaini, 2016:64)

Pilihan kata (diksi) pada kata *assalamualaikum* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *assalamualaikum* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Dilipatan kitab tuanhaji

(Zaini, 2016:69)

Pilihan kata (diksi) pada kata *haji* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *haji* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Di tengah kota tegak takhta

(Zaini, 2016:70)

Pilihan kata (diksi) pada kata *takhta* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *takhta* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Persia dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Tak sujud pada Jumat

(Zaini, 2016:75)

Pilihan kata (diksi) pada kata *jumat* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *jumat* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

Takbirini, aduhai

Melambai-lambai

Tak sampai-sampai

(Zaini, 2016:81)

Pilihan kata (diksi) pada kata *tabkir* merupakan jenis pilihan kata yaitu kata asing. Pilihan kata *tabkir* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa arab dan masih dipertahankan bentuk aslinya.

#### 2.2.2.8 Pilihan Kata Serapan

Mengaku sebagai pahlawan

(Zaini, 2016:4)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *pahlawan* pada penggalan puisi mengaku sebagai pahlawan merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa india yaitu pehlvaan.

Puan, kapiten cina itu

Menitipkan benih gambir

Di rahimmu bukan?

(Zaini, 2016:18)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *kapiten* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitu kapitein.



Seperti suara mesin-mesin lembur

(Zaini, 2016:23)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *mesin* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitu machine.

Seperti foto gadis belia yang tersipu

(Zaini, 2016:25)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *foto* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu photo.

Seperti gemeratap bunyi plastik

(Zaini, 2016:25)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *plastik* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu plastic.

Ribuan kuli membawa kabar

(Zaini, 2016:27)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *kuli* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitu koelie.

Siapakah yang tak malu

memainkanbuah dadu

(Zaini, 2016:28)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *dadu* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Portugis yaitu dado.

Fosil waktu di tubuhnya sendiri

(Zaini, 2016:29)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *fosil* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu fossil.

Mencium karbol

(Zaini, 2016:33)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *karbol* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitucarbol.

Batu domino, botol bir

(Zaini, 2016:54)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *bir* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitu bier.

Jadi opsirbendera tua

(Zaini, 2016:65)

Pilihan kata (diksi) pada bait puisi merupakan jenis pilihan kata yaitu kata serapan. Kata *opsir* merupakan jenis pilihan kata serapan yang diadaptasi dari bahasa Belanda yaitu officier.

Tabel 4. Analisis Pilihan Kata (diksi) dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini

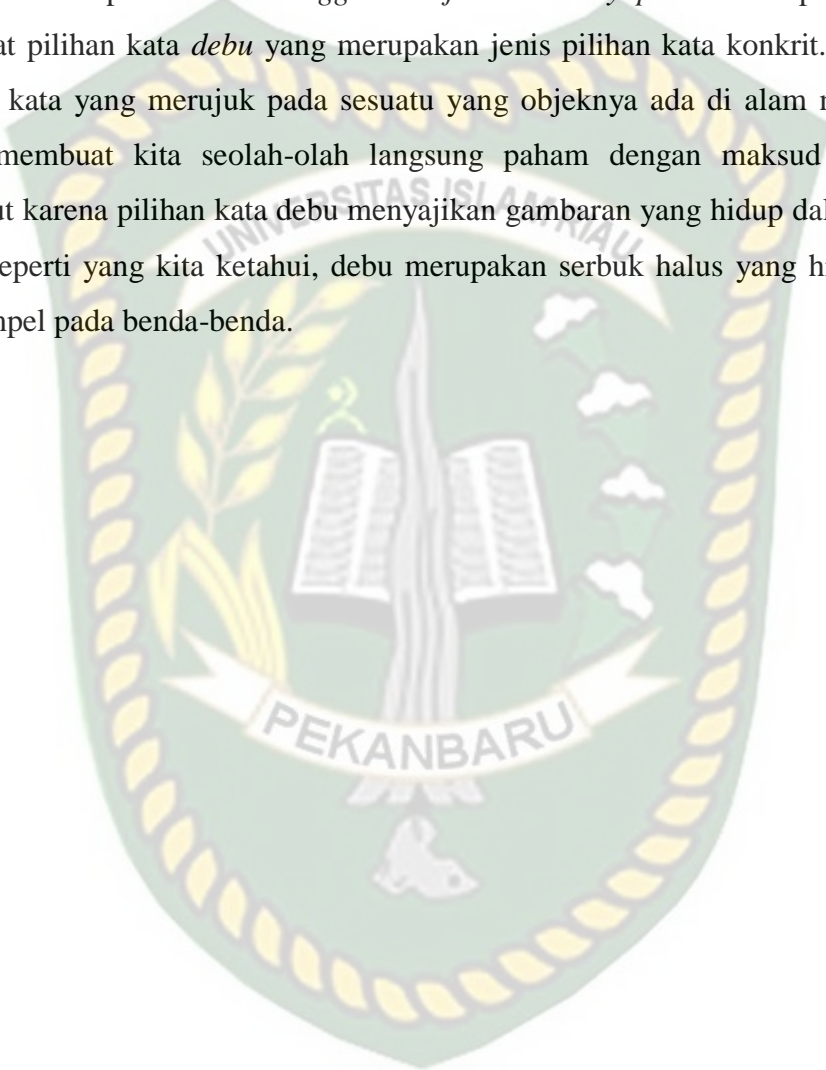
No.	Jenis Pilihan Kata (diksi)	Jumlah Data
1.	Konotasi	28
2.	Kata Abstrak	15
3.	Kata Konkrit	48
4.	Kata Khusus	28
5.	Jargon	25
6.	Kata Slang	14
7.	Kata Asing	23
8.	Kata Serapan	11
Jumlah		192

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* yang penulis analisis, pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut terdapat 8 jenis pilihan kata (diksi) yaitu (a) konotasi, (b) abstrak, (c) konkrit, (d) kata khusus, (e) jargon, (f) kata slang, (g) kata asing dan (h) serapan. Kemudian penulis juga menemukan 192 pilihan kata dalam penggalan bait-bait puisi yang penulis teliti diantaranya yaitu, pilihan kata (a) konotasi berjumlah 28 data, pilihan kata (b) abstrak berjumlah 15 data, pilihan kata (c) konkrit berjumlah 48 data, pilihan kata (d) khusus berjumlah 28 data, pilihan kata (e) jargon berjumlah 25 data, pilihan kata (f) slang berjumlah 14 data, pilihan kata (g) asing berjumlah 23 data, dan (h) kata serapan berjumlah 11 data. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa data yang yang paling dominan adalah pilihan kata konkrit karena penulis mendapatkan 48 data dari 12 puisi yang penulis analisis. Menurut penulis, penyair pada umumnya sering menggunakan pilihan kata konkrit karena, menurut definisinya kata konkrit adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat dengan panca indra secara langsung dan objeknya ada di alam nyata. Penyair selalu menggunakan kata konkrit karena penyair ingin pembaca dapat memahami dan mengerti apa maksud yang ingin

penyair sampaikan melalui puisinya. Pada umumnya, masyarakat luas lebih memahami kata-kata yang konsepnya ada di alam nyata. Contoh kata konkrit yang terdapat dalam puisi “Di Daun Tingkap yang Patah Sebelah” terdapat pilihan kata (diksi) konkrit pada bait *menunggu debu jerebu bersayap*. Pada bait puisi tersebut terdapat pilihan kata *debu* yang merupakan jenis pilihan kata konkrit. Kata *debu* adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang objeknya ada di alam nyata. Kata *debu* membuat kita seolah-olah langsung paham dengan maksud bait puisi tersebut karena pilihan kata debu menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran kita. Seperti yang kita ketahui, debu merupakan serbuk halus yang hinggap dan menempel pada benda-benda.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



### BAB III KESIMPULAN

Analisis stilistika dibagi lagi ke dalam beberapa bagian, tapi dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis dua bagian butir-butir stilistika yaitu bahasa figuratif (majas) dan pilihan kata (diksi) saja. Puisi yang dianalisis oleh penulis adalah kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini yang terdiri dari 12 puisi. Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya penulis menarik kesimpulan yaitu :

- 3.1 Dalam Kumpulan Puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini terdapat majas perbandingan dan pertautan. Jenis majas perbandingan meliputi (a) simile berjumlah 12 data, contohnya kata sebagai, yang terdapat dalam penggalan puisi *yang kau bayangkan sebagai sang sapurba*. Bahasa figuratif (b) metafora berjumlah 13 data, contohnya penggalan puisi telaga para raja yang terdapat dalam bait puisi *tak hanya dari kuala sungaimu juga dari telaga para raja*. Bahasa figuratif (c) personafikasi berjumlah 14 data, contohnya penggalan puisi tanjak para datu' bagai melambai yang terdapat pada puisi *hikayat orang laut*. Bahasa figuratif (d) alegori berjumlah 12 data, contohnya penggalan kata secawan darah yang terdapat dalam puisi *hikayat orang laut*. Kemudian jenis majas pertautan meliputi, bahasa figuratif (a) metonomi berjumlah 7 data, yaitu: hang tuah yang terdapat dalam bait puisi *mereka bangkit sebagai arwah sebagai belulang hang tuah*. Bahasa figuratif (b) sinekdoki berjumlah 12 data, contohnya kata *aku* yang terdapat pada bait puisi *kesetiaan atas sumpah yang pernah aku reguk*.

3.2 Penggunaan pilihan kata atau diksi dalam kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini yang dianalisis oleh peneliti pada bab sebelumnya, peneliti menemukan 192 data tentang penggunaan pilihan kata atau diksi dalam kumpulan puisi karya Marhalim Zaini tersebut. Terdapat 8 jenis pilihan kata yaitu konotasi berjumlah 28 data, contohnya kata sang sapurba yang terdapat dalam bait puisi sangsa purba yang terdapat dalam puisi yang kau bayangkan sebagai sang sapurba. Pilihan kata (b) abstrak berjumlah 15 data, contohnya yaitu: asin, yang terdapat dalam bait puisi tempat kau seduh asin gelombang. Pilihan kata (c) konkrit berjumlah 48 data, contohnya yaitu kata luka yang terdapat dalam bait puisi dari liang luka. Pilihan kata (d) khusus berjumlah 28 data, contohnya yaitu kata ilalang yang terdapat dalam bait puisi kota-kota tumbuh bagai ilalang. Pilihan kata (e) jargon berjumlah 25 data, contohnya yaitu kata kelamin yang terdapat dalam bait puisi di akar kelamin. Pilihan kata (f) slang berjumlah 14 data, contohnya yaitu kata yok-yok, yang terdapat dalam bait puisi yok-yok sang yok-yok sang. Pilihan kata (g) asing berjumlah 23 data, contohnya kata kawin yang terdapat dalam bait puisi *mati setelah kawin*. Pilihan kata (h) serapan berjumlah 11 data, contohnya yaitu kata pahlawan, yang terdapat dalam bait puisi mengaku sebagai pahlawan. Dari semua pilihan kata (diksi) yang penulis teliti pada buku *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini, jenis pilihan kata serapan jarang ditemukan pada kumpulan puisi karya Marhalim, sedangkan jenis pilihan kata atau diksi lainnya masih

dapat peneliti temukan pada kumpulan puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* karya Marhalim Zaini tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Pada saat penelitian penulis menemukan berbagai macam hambatan, baik waktu maupun kemampuan penulis. Hambatan yang penulis temui selama penyelesaian skripsi ini yakni :

4.1.1 penulis mengalami kesulitan dalam menentukan pembatasan masalah dalam penelitian ini karena majas dan pilihan kata banyak sekali jenis dan bagiannya.

4.1.2 sulitnya mencari buku- buku pendukung untuk dijadikan rujukan penelitian yang berhubungan dengan teori yang penulis gunakan.

4.1.3 penulis mengalami kesulitan memahami kata-kata dalam kumpulan puisi karya Marhalim Zaini.

### 4.2 Saran

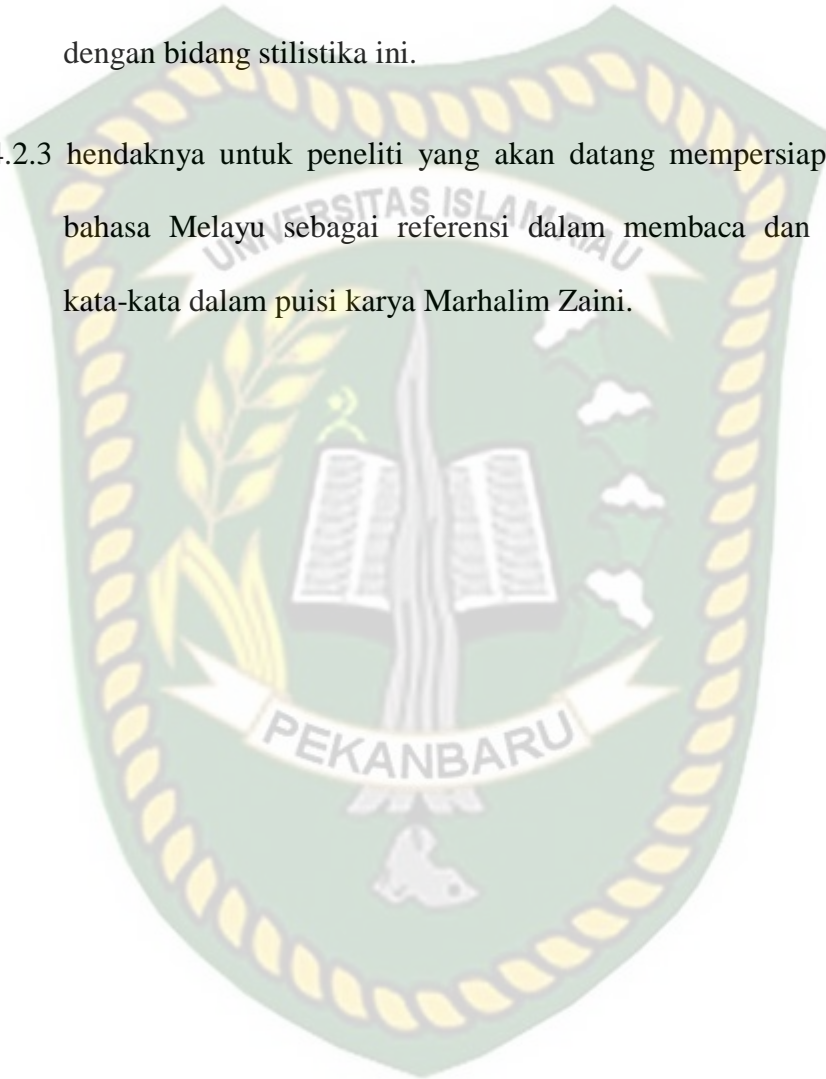
Sebagai penutup dari kesimpulan yang telah dikemukakan pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sebutkan diantaranya :

4.2.1 hendaknya penulis yang akan meneliti bidang stilistika ada baiknya membatasi masalah penelitian sesuai jenisnya saja seperti meneliti bahasa figuratifnya saja atau pilihan katanya saja.



4.2.2 hendaknya untuk peneliti yang akan datang melapor kepada kepala perpustakaan Universitas Islam Riau untuk melengkapi buku-buku program studi bahasa dan sastra Indonesia terutama yang berkaitan dengan bidang stilistika ini.

4.2.3 hendaknya untuk peneliti yang akan datang mempersiapkan kamus bahasa Melayu sebagai referensi dalam membaca dan memahami kata-kata dalam puisi karya Marhalim Zaini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung; Sinar Baru Algendindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Arda Sari. 2009. "Analisis Stilistika Dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tennes Effendi". Pekanbaru *Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fransori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika Pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar di PGSD Universitas Pendidikan Indonesia" *Jurnal Deiksis*. Vol. 9 No. 1: hal. 1-12.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Keraf, Gorys. 2012. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar. Mandiri Abadi.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Munir. 2013. "Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian Dalam Kelam* Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2 No.1: hal. 1-10.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Nurgiyantoro. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, "Sri. Analisis Stilistika Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tennes Effendi". *Jurnal Geram*. Vol. 8, No. 1: hal. 17-26.

- Rosmanita. 2016. Analisis Stilistika Dalam Puisi *Rubrik Rangi Harian Pagi Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014. *Skripsi*: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Shintari. 2016. “Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan *Puisi Bulan Tertusuk Lalang Karya D. Zawawi Imron*”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 5 No.1: hal. 1-14.
- Siswanto, Wahyudi.2010. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Susanti, Mirna. 2018. Analisis Stilistika Dalam Buku Pantun-Pantun Melayu Kuno karya Haji Ibrahim. *Skripsi*. Program FKIP Universitas Islam Riau.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaini, Marhalim. 2013. *Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu*. Pekanbaru: Palagan Press.